



LAPORAN HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN PRODI

PROBLEMATIKA KOMUNIKASI

ORANG TUA DAN SIKAP SOSIAL ANAK ZAMAN NOW
DI KOMPLEK PERUMAHAN OGAN PERMATA INDAH PALEMBANG



Saipul Annur, M.Pd

**Problematika Komunikasi Orang Tua
dan Sikap Sosial Anak Zaman Now
di Komplek Perumahan
Ogan Permata Indah
Palembang**

Saipul Annur, M.Pd

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, dan atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya Peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan atas junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar.

Selanjutnya dalam menyelesaikan Laporan penelitian ini, penulis banyak mendapat bantuan dari semua pihak, baik materi maupun moril. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya atas segala amal baik dari semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga amal ibadahnya mendapat pahala yang setimpal, *Amin Ya Robbal Alamin.*

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
IDENTITAS PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat	10
F. Penelitian Relevan	11
G. Kajian teori	14
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	38

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Komunikasi	41
B. Unsur-Unsur Komunikasi	44
C. Model-Model Komunikasi	49
D. Komunikasi sebagai Proses Informatif Pressing	49
E. Komunikasi Terbuka Orang Tua dan Anak	55
F. Pentingnya Komunikasi Terbuka	61
1. Dasar Normatif	61
2. Dasar Psikologis	69
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang tua dan Anak...	76
G. Kebutuhan Anak	94
H. Kontak Sosial	99

BAB III	PROFII LOKASI PENELITIAN	
	A. Profil Lokasi Penelitian.....	101
	B. Keadaan Masyarakat	102
	1. Keadaan Penduduk	102
	2. Tingkat pendidikan	105
	3. Pekerjaan	106
	4. Kehidupan Beragama	108
	5. Sarana dan Prasarana	109
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Sikap Sosial Anak di Komplek Perumahan OPI Jakabaring	115
	B. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Membentuk Sikap Sosial	130
	C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problematika Komunikasi Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak	151
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	162
	B. Saran-Saran	164
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	167
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hubungan keakraban orang tua dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Oleh karena itu Kartadinata (1998) dalam Siahaan mengartikan bahwa hubungan keakraban keluarga mengacu pada tiga aspek, yaitu:

1. Hubungan orang tua-anak yang mengacu pada hubungan sosial yang demokratik atau otoriter, dengan indikator: penerimaan atau penolakan, perlindungan atau penelantaran orang tua terhadap anak, sikap dominatif integratif (permissif atau sharing) dan pengembangan sikap berdiri sendiri atau ketergantungan.
2. Hubungan intelektual keluarga, mengacu pada perkembangan berpikir logis atau rasional anak, dengan indikator: kesempatan berdialog logis, tukar pendapat atau gagasan, kegemaran membaca dan minat kultural, pengembangan hobi, pengembangan kemampuan memecahkan masalah dan perhatian orang tua terhadap cara belajar anak.
3. Hubungan emosional keluarga yang mengacu pada stabilitas komunikasi keluarga dengan indikator: intensitas

kehadiran orang tua, hubungan persaudaraan dan kehangatan hubungan ayah dengan ibu.

Keutuhan keluarga yang harmonis akan memberi pengaruh yang positif bagi perkembangan dan perilaku remaja. Orang tua yang memberikan kasih sayang, bimbingan, kebebasan bertindak sesuai kemampuan, penghargaan secara pribadi dan layanan informasi yang diperlukan membuat anak mampu untuk menjaga kestabilan emosionalnya. Dalam hal keakraban orang tua dengan anak, relasi berupa komunikasi sangatlah penting dalam perjalanannya. Hartup (1986, 1992, 1996) salah seorang pakar psikologi perkembangan yang memusatkan perhatiannya pada kaitan antara relasi dengan perkembangan (anak dan remaja) mengutarakan pandangan-pandangannya sebagai berikut :

1. Relasi merupakan sebuah konteks dimana proses sosialisasi terjadi. Seorang anak tidak mungkin mempelajari keterampilan berkomunikasi apabila ia berada dalam isolasi sosial. Selain itu, jika berada bersana orang lain, maka seorang anak tidak akan mempelajari keterampilan komunikasi apabila orang lain itu adalah orang-orang yang tidak pernah dia kenal atau tidak pernah berhubungan dengan anak tersebut.

2. Derajat rasa aman yang menyertai suatu relasi akan membentuk suatu dasar atau merupakan sumber yang memungkinkan anak berfungsi secara mandiri dalam dunia yang lebih luas.
3. Relasi-relasi pada masa anak dan remaja, baik relasi pada saat anak berpartisipasi secara langsung, maupun relasi yang diamati oleh anak, berperan sebagai model yang penting yang dapat digunakan untuk mengkonstruksi relasi di masa yang akan datang. Tentu saja relasi tersebut tidak begitu saja mereplikasi diri dalam siklus yang berulang sepanjang hidup. Kualitas dari setiap relasi sebagian bergantung pada individu-individu spesifik atau dengan siapa relasi terbentuk.
4. Untuk bisa mengadopsi perspektif perkembangan ke dalam relasi akrab, relasi harus bisa dideskripsikan dengan mengaitkannya ke dalam salah satu rujukan, yaitu meningkatkan relasi dengan salah satu konten perkembangan dan atau pola perkembangan.
5. Relasi bukanlah sebuah peristiwa yang statis, namun merupakan peristiwa-peristiwa yang dinamis. Sifatnya yang dinamis ini bisa dibahas dalam berbagai bentuk antara lain sebagai “stages” yang akan melibatkan “formation”, “maintenance” dan

“termination”, atau penggambaran dengan cara lain. Semua penggambaran ini menunjukkan bahwa relasi-relasi itu berfluktuasi sejalan dengan berjalannya waktu.

6. Hal mengenai bentuk relasi akrab yang dialami oleh anak dan remaja. Anak dan remaja mengalami dua macam pengalaman relasi yang akrab baik pada masa anak maupun pada masa remaja yang amat penting selama perkembangannya. Pengalaman itu yang disebut sebagai relasi vertikal dan relasi horisontal. Relasi ini umumnya melibatkan anak dan orang tua, meliputi berbagai macam interaksi yang sifatnya saling melengkapi.
7. Beberapa perubahan perkembangan, yang terkait oleh relasi, sifatnya universal.

Perubahan perkembangan ini didorong oleh mekanisme-mekanisme fisiologis dan mekanisme-mekanisme sosial. Contoh pada anak, bayi yang baru lahir hingga usia kurang lebih 5-6 bulan belum mengamati ibunya sebagai sesuatu yang berada di luar diri. Pada usia kurang lebih 6-12 bulan, bayi mencapai kemampuan persepsi kedalaman dan kemampuan mengenali bahwa sebuah benda itu menetap. Saat inilah dimungkinkan terjadinya kelekatan emosional.

Bayi mulai mengerti bahwa ibunya adalah seorang yang akan ia kenali kembali, dan dia akan merasa kurang nyaman bila ibu tersebut tidak hadir (Ainsworth, Blechar, Waters, & Wall dalam Siahaan).

Berdasarkan teori di atas, bahwa hubungan keakraban orang tua dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Hubungan ke akraban akan berpengaruh dengan komunikasi anak dengan orang tua, apabila anak dan orang tua kurang akrab, maka secara otomatis akan berdampak dengan komunikasi yang fasif, sehingga akan menjadikan orang tua sulit untuk mengetahui gejala-gejala kejiwaan sang anak. Orang tua akan susah untuk melakukan control terhadap perkembangan sang anak.

Menurut Hastuti (Dwi Hastuti ketika mengikuti Seminar Pendidikan Karakter yang diselenggarakan pada tanggal 08 Mei 2004.), perbedaan karakter antara orang tua dan anak dapat menjadi salah satu indikator terjadinya *miss communication* di antara keduanya. *Miss communication* tersebut dapat diselesaikan jika makna pesan yang dikirim oleh sumber sama dengan makna dari pesan yang diterima oleh penerima atau dapat disebut sebagai komunikasi efektif.

Komunikasi efektif dapat diperoleh dengan adanya faktor-faktor yang mendukung keefektifan dalam proses

komunikasi, diantaranya adalah faktor sumber, faktor penerima, faktor pesan, dan faktor saluran (Berlo,1960: 19-12)

Hubungan perbedaan karakter orang tua dengan anak yang memicu terjadinya *miss communication* serta faktor-faktor yang membangun keefektifan komunikasi diantara keduanya.

Menurut pendapat Thomas Gordon dalam bukunya “ *Parent Effectiveness Training* ” yang dikutip oleh Alex Sobur, bahwa: bila seseorang mau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah didengar atau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah didengar atau dengan kata lain anak-anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua, bila orang tua sendiri mau mendengar mendengar pendapatnya terlebih dahulu.

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain di dalamnya terdapat keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan *intensif*. Dan dengan adanya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak dapat terlepas dari peranan dari kedua orang tua, karena keduanya yang baik berupa

suri tauladan kepada anak- anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera.

Berdasarkan observasi awal, bahwa anak-anak yang berada di komplek lebih banyak bermain game di depan komputer atau menonton televisi, dari pada bersosialisai pada teman sebayanya.¹ Selain itu juga, berdasarkan obsevasi oleh peneliti, bahwa ditemukan Anak-Anak terlibat tauran, Merokok, dan juga ada anak yang Stres², dan ketika peneliti melakukan wawancara, kenapa stress?, maka anak menjawab, karena disebabkan oleh tugas sekolah yang terlalu banyak, lingkungan sekolah yang membuat anak merasa tidak nyaman atau tertekan dan ketika anak-anak akan menghadapi ujian.³ Berdasarkan observasi diwaktu yang berbeda, bahwa peneliti menemukan anak-anak dibawah umur yang sedang berkelahi⁴, dan kemudian peneliti bertanya, kenapa berkelahi, si anak menjawab? Karena teman-teman sekolah banyak yang mendukung untuk berkelahi, dan kemudian penelti bertanya kembali, bagaimana kalau oaring tua kamu tahu?, dan anak menjawab, di marah, dan juga anak juga

1. Observasi di Komplek Perumahan, Sabtu, 24 Maret 2018

2. Observasi, Senin, 26 Maret 2018

3. Wawancara: Senin, 26 Maret 2018

4. Obsevasi: Selasa 27 Maret 2018

mengungkapkan karena di rumah sering di marahi juga di rumah sama orang tua.⁵

Selain temuan di atas, peneliti juga menemukan dari hasil observasi, bahwa anak-anak terlibat dalam penyalahgunaan alkohol⁶.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri.
2. Anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah.
3. Anak-anak yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah
4. Anak-anak suka berbohong.
5. Anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah.
6. Tauran
7. Merokok
8. Bullying (perilaku kekerasan)

⁵. Wawancara: Selasa, 27 Maret 2018.

⁶. Observasi: Senin, 2 April 2018

C. BATASAN MASALAH

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sikap Sosial anak yang dimaksud yaitu, bagaimana cara anak bersosialisasi dan bergaul pada anak di umurnya, teman sebaya dan pada orang di atasnya.
2. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, baik tatap muka, maupun tidak (Media sosial/komunikasi tidak langsung)
3. Distorsi Komunikasi yang dimaksud adalah hambatan-hambatan yang dialami oleh orang tua untuk melakukan komunikasi yang efektif kepada anak.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sikap sosial anak di kompleks OPI Jakabaring Kota Palembang?
2. Bagaimana Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di kompleks OPI Jakabaring Kota Palembang?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak diri di Komplek OPI Jakabaring Palembang ?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sikap sosial anak di kompleks OPI Jakabaring Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di kompleks OPI Jakabaring Kota Palembang.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Komunikasi Orang Tua Terhadap sikap Sosial Anak di Komplek OPI Jakabaring Palembang.

Sedangkan Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi orang tua, keakraban orang tua dan anak, Problematika Distorsi Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman *Now*.
2. Secara Praktis
Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, antara lain:
 - a. Bagi para penentu kebijakan pendidikan
Bagi para penentu kebijakan pendidikan sebagai salah satu instrument untuk mengambil kebijakan

terutama masalah pendidikan anak zaman sekarang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan karakteristiknya .

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik agar dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sehingga terjalin hubungan yang karab antara guru dan orang tua..

c. Bagi Oran Tua

Sebagai bahan masukan agar dapat memahami dan memperbaiki cara berkomunikasi khususnya dalam mengarahkan dan membimbing mereka ketika berada di rumah dan luar rumah.

d. Bagi Peneliti

Untuk menemukan penghambat dan solusi terhadap komunikasi orang tua dan anak dalam meningkatkan hubungan sosial anak.

F. PENELITIAN YANG RELEVAN

Rasmin Kamumu, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Jalan Kapas Semaki Yogyakarta. Judul Penelitian: Hubungan Antara Komunikasi Efektif Orang tua Dan Anak Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Siswa Smk Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi efektif orang tua dan anak dengan tingkat stres

pada remaja. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMK Negeri 6 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berusia 16-18 tahun dan tinggal bersama orang tua. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 122 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, data berupa skor diambil menggunakan skala yaitu skala stres dan skala komunikasi efektif orang tua dan anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *korelasi product moment* dari pearson dengan bantuan komputasi statistik program *SPSS 16,0 for windows*. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi efektif orang tua dan anak dengan tingkat stres pada remaja, dengan koefisien korelasi $r=-0,425$ dengan taraf signifikan $p=0,000$ ($p<0,01$). Variabel komunikasi efektif orang tua dan anak memberikan sumbangan yang efektif sebesar 18,1 % dalam mempengaruhi stres pada remaja. Kategorisasi skor stres pada remaja sebesar 74,59 % subjek berada pada kategorisasi sedang dan kategorisasi skor komunikasi efektif orang tua dan anak sebesar 63,12 % subjek berada pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi efektif orang tua dan anak dengan tingkat stres pada remaja. Semakin baik komunikasi efektif yang dilakukan orang tua pada anak maka semakin rendah stres yang dialami remaja, sebaliknya semakin

buruk komunikasi efektif orang tua pada anak maka semakin tinggi stres yang dialami remaja.⁷

Elzam baiti (12110012) jurnal FKIP veteran semarang, vol 2 no.1 nopember 2014. Judul penelitian: pengaruh pola komunikasi orang tua-anak terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pola komunikasi orang tua-anak dalam keluarga siswa MTs Matholiul Anwar, selain itu untuk mendeskripsikan sikap disiplin siswa MTs Matholiul Anwar dalam belajar mata pelajaran PPKn, dan untuk mengetahui pengaruh antara pola komunikasi orang tua-anak terhadap kedisiplinan belajar siswa MTs Matholiul Anwar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Matholiul Anwar Demak tahun pelajaran 2013/2014, teknik sampling yang digunakan adalah random sampling sedangkan pengujian hipotesa menggunakan analisis statistik PPMC dan regresi linier. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode Angket, metode wawancara, metode dokumentasi, dan metode observasi. Pola komunikasi orang tua dapat dikatakan baik, karena guru menunjukkan sikap disiplin yang pantas diteladani oleh siswa yaitu ketika datang ke sekolah, masuk kelas, saat mengajar, berpakaian, kesesuaian ucapan dengan perbuatan, dan pulang sekolah tepat waktu. Sikap disiplin siswa di Mts Matholiul Anwar dikatakan baik, karena adanya teladan dari guru Pendidikan Agama Islam

⁷ Rasmin Kamumu Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Jalan Kapas Semak 2014.

juga mereka terbukti datang kesekolah, masuk kelas, saat menerima pelajaran, berpakaian, kesesuaian ucapan dengan perbuatan, dan pulang sekolah tepat waktu. Berdasarkan hasil perhitungan total skor pengaruh pola komunikasi orang tua – anak berada pada kategori cukup baik, sedangkan melalui analisis variabel dapat diketahui bahwa hubungan variabel bebas dan variabel terikat sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi statistik PPMC dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$. Melalui perhitungan regresi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi dengan kedisiplinan belajar anak, berdasarkan korelasi regresi yang menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua- anak mempengaruhi kedisiplinan belajar anak dapat diterima. Hal ini berarti signifikan, sehingga H_a diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh pola komunikasi terhadap sikap disiplin siswa Mts Matholiul Anwar Demak.

G. KERANGKA TEORI

1. Teori Komunikasi: Berlo dan Thomas Gordon.

Menurut Berlo, bahwa komunikasi efektif dapat diperoleh dengan adanya 14 faktor-faktor yang mendukung keefektifan dalam proses komunikasi, diantaranya adalah 14 faktor sumber, 14 faktor penerima, 14 faktor pesan, dan 14 faktor saluran (Berlo, 1960: 19-12)

Menurut pendapat Thomas Gordon dalam bukunya “ *Parent Effectiveness Training* ” yang dikutip

oleh Alex Sobur, bahwa: bila seseorang mau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah didengar atau mendengar pendapat orang lain, maka pendapatnya akan lebih mudah didengar atau dengan kata lain anak-anak akan lebih terbuka untuk menerima pendapat orang tua, bila orang tua sendiri mau mendengar mendengar pendapatnya terlebih dahulu.

2. Teori Keakraban: Kartadinata

Menurut Kartadinata (1998) dalam Siahaan mengartikan bahwa hubungan keakraban orang tua dalam keluarga adalah sebagai suasana psikologis yang dirasakan dan berpengaruh terhadap pola perilaku individu (anggota keluarga). Hubungan keakraban keluarga mengacu pada tiga aspek: hubungan orang tua-anak, hubungan intelektual keluarga, dan hubungan emosional keluarga.

Dari teori di atas, maka peneliti membuat kerangka teori sebagai berikut:

- a. Komunikasi orang dan anak
- b. Sosial anak
- c. Problematika komunikasi orang tua dan anak

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan pendekatan Kualitatif dan Desain Penelitian yang digunakan yaitu Penelitian fenomena, Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell, bahwa Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.⁸ Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan menggali, mengkaji dan menganalisis tentang Problematika Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan OPI Jakabaring Palembang dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung untuk dijadikan sebagai dasar melakukan inovasi dalam dunia pendidikan, sehingga melahirkan model komunikasi yang

⁸.Creswell, J.W,*Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd ed.) (Upper Saddle River, NJ: Merrill, 2008), Hlm. 19-21

efektif antara orang tua dan anak dalam meningkatkan sikap social anak.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Komplek Perumahan OPI Jakabaring. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini, karena peneliti menemukan masalah penelitian yang membuat peneliti tertarik, yaitu tentang Problematikai Komunikasi Orang Tua Terhadap sikap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan OPI Jakabaring.

3. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Orang tua dan anak.

4. Sumber Data

Menurut Arikunto, sumber data adalah “subyek darimana data dapat diperoleh”.⁹ Adapun data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan tentang Problematika Distorsi Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan Elit Palembang. Informasi tersebut diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 107

a. Sumber Data Primer

Menurut Moleong, Sumber data Primer (Sumber data utama) dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰ Sedangkan menurut suryabrata, bahwa sumber data primer langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya¹¹

b. Sumber Data Sekunder,

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari obyek penelitiannya. Dalam hal ini sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dibahas yaitu berupa Tokoh Agama, tokoh masyarakat, buku tentang komunikasi orang tua dan anak,

Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data pokok yang di peroleh dari msyarakat secara umum yaitu berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal.157

¹¹ Sumadi Suryabrata *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), hlm. 84

5. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Moleong “teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.¹² Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian maka peneliti menerapkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Tanzeh dan Suyitno, observasi adalah “cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam”.¹³ Penggunaan metode observasi ini dengan alasan peneliti dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian, karena dalam pelaksanaan observasi peneliti melihat langsung di lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun hal-hal diobservasi yang berkaitan dengan masalah penelitian di atas, yaitu metode komunikasi orang tua dan anak, serta sikap sosial anak.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.137

¹³ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 31

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.¹⁴ Sedangkan Esterberg mengemukakan, bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar pikiran atau informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁵

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Problematika / Distorsi Komunikasi Orang Tua Terhadap sikap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan OPI Jakabaring Palembang

Wawancara dilakukan sampai data dengan lamanya waktu bervariasi. Pada beberapa informan peneliti telah melakukan wawancara sejak pertemuan pertama saat penelitian karena peneliti sudah saling mengenal dan yang dilakukan sejak studi pendahuluan. Setelah terlebih dahulu dilakukan informed consent, dan pada beberapa

¹⁴ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar...*, hal. 32

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (andung: Alfa Beta, 2012), hlm. 213

informan yang lain pertemuan pertama digunakan untuk membina hubungan saling percaya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan perkenalan dalam suasana yang rileks, memberikan informed consent dan menyepakati kontrak.

Tiap orang yang diseleksi untuk dilakukan wawancara, dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada tiap orang yang akan diwawancarai. Metode wawancara yang dilakukan adalah baik berstruktur maupun tidak berstruktur. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan (pandangan, kepercayaan, pengalaman dan pengetahuan) secara lisan dari seseorang/informan tentang suatu hal.

Pengumpulan data dimulai dengan penentuan informan sesuai dengan kriteria. Sebelum memulai wawancara peneliti menciptakan hubungan saling percaya dengan informan. Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian. Setelah calon informan memahami tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan informan tidak keberatan dengan pertanyaan yang akan diajukan serta memahami hak-hak mereka sebagai informan. Peneliti meminta informan untuk

menandatangani surat kesediaan berpartisipasi. Kemudian peneliti membuat kontrak untuk pertemuan pertama mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara.

Tahap selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi tentang permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan 2 kali selama 20-45 menit setiap kali pertemuan. Waktu wawancara ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan pada saat wawancara. Pada setiap akhir wawancara ditanyakan komentar informan tentang proses wawancara, apa yang mereka rasakan tentang wawancara tersebut dan apa yang dapat dilakukan peneliti untuk memperbaiki proses wawancara. Selama proses wawancara, selain menggunakan tape recorder peneliti juga membuat catatan yang bertujuan untuk menuliskan keadaan atau situasi saat berlangsungnya wawancara dan semua respon non verbal yang ditunjukkan oleh informan. Hal ini juga dimaksudkan untuk membantu peneliti agar dapat merencanakan pertanyaan baru berikutnya serta membantu untuk mencari pokok-pokok penting dalam wawancara, sehingga akan mempermudah analisis. Setelah wawancara selesai, peneliti dan informan membuat

kontrak/janji untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pertemuan berikutnya. Wawancara dilengkapi dengan catatan tertulis dan menggunakan alat bantu rekam seperti handphone.

Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam metode wawancara terdiri atas :

1) Rekaman Audio dan Video

Rekaman audio dan video digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara dengan para informan atau sumber data. Selain itu, dengan pertimbangan agar data yang diperoleh tidak hilang, rusak, dan hasil wawancara dengan sumber data tidak dapat ditulis dengan sempurna bila peneliti harus menulis dengan buku catatan.

2) Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan semua gejala-gejala atau fenomena situasi social yang tampak selama peneliti berada dilokasi penelitian. Catatan terdiri atas dua bagian, yakni (1) *deskripsi* yaitu tentang apa

yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar dan amati dengan alat indra , dan (2) *komentar*, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan sesuatu yang kita amati. Deskripsi ialah uraian obyektif tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang kita lihat dan dengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran kita. Komentar adalah pandangan, penilaian, penafsiran terhadap sesuatu.

c. Dokumentasi

Menurut sugiono, bahwa dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subyek penelitian, namaun melalui dokumen.¹⁶

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tentang Problematika Distorsi Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan Elit Palembang, yaitu fakta dalam bentuk surat,

¹⁶ . Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), hlm. 145

catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna. Artinya bahwa Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumen ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Dokumen yang dapat dijadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data tertulis lainnya.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola,

memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Peneliti memproses data yang dikumpulkan dan ditata sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan kemudian diolah dengan pendekatan kualitatif.

Analisis data peneliti ini, penulis menggunakan data analisis induktif yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategoris atau ciri-ciri umum tertentu.¹⁸ Oleh karena itu teknik analisis induktif ini dimulai dari pekerjaan klasifikasi data.

Adapun proses analisis data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Hierman, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan

¹⁷ . Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 244

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hlm. 290

tertulis di lapangan. Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Peneliti harus membuat ringkasan, menelusuri tema, membuat gugus- gugus dan menulis memo.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan

lapangan observasi, interview maupun dokumentasi.¹⁹

Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara serta dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya, bilamana dibandingkan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang beerbeda.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, keabsahan data diketahui melalui teknik Pengecekan (pemeriksaan) data. Sugiyono juga mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam kualitatif meliputi;

a. Derajat Kepercayaan (Credibility)

Beberapa yang ditempuh agar kebenaran hasil penelitian ini dapat dipercaya adalah :

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini, perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui aktifitas untuk

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 210

membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya. Contoh: kegiatan dengan memperpanjang masa observasi/pengamatan di lapangan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Perpanjangan keikutsertaan ini dengan mengamati dan mewawancarai mengenai kegiatan keagamaan, pelaksanaan kegiatan keagamaan, jadwal kegiatan keagamaan jenis kegiatan keagamaan, motivasi dari pimpinan Perpustakaan dan juga motivasi dari pihak-pihak lain yang berwenang di dalamnya. Pelaksanaan program itu dilaksanakan dengan cara teknik pengumpulan data, mempelajari data yang terdapat dalam arsip-arsip, dokumen-dokumen serta beberapa tempat lainnya yang menjadi sumber data sekunder penelitian ini, maka peneliti mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang terjadi.

Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Contohnya : melakukan pengamatan secara terus menerus terhadap obyek yang diteliti, seperti kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan perpustakaan. Yang diamati juga bagaimana kendala yang dihadapi dan manfaat dari kegiatan-kegiatan itu. Disini peneliti mengadakan observasi secara terus menerus, sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. Dengan ketekunan pengamatan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak dan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3) Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik triangulasi teori dan teknik triangulasi metode.

(a) Teknik Triangulasi Sumber

Menurut Moleong triangulasi sumber adalah: Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

(b) Triangulasi Metodologis

Menurut Moleong teknik triangulasi metode adalah dengan selalau memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.²⁰ Teknik triangulasi metode

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi*, hlm. 330-331

digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda.

c. Triangulasi Teoretis

Triangulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.²¹ Oleh karena itu, dalam melakukan jenis triangulasi ini, peneliti harus memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang mantap.

Berdasarkan dari uraian di atas, peneliti menggambarkan pelaksanaan atau penggunaan Teknik triangulasi dalam penelitian ini sebagai berikut: Teknik triangulasi Sumber, yaitu data yang diperoleh dari sumber, peneliti kumpulkan kemudian dianalisa, dan triangulasi metode, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data dokumen peneliti kumpulkan kemudian dianalisa, mulai

²¹Sutopo, H.B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), hlm. 98

dari latar belakang, pengorganisasian dan pelaksanaan. Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil peneliti dikonsultasikan dengan subyek peneliti sebelum dianggap mencukupi.

b. Kecukupan Referensi

Pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, video, taperecorder. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Pengecekan anggota

Proses ini akan peneliti lakukan pada akhir wawancara dengan mengecek ulang secara garis besar berbagai hal yang telah disampaikan oleh informan dan obyek yang diteliti. Seperti data hasil wawancara Ketua Rt.

1) Keteralihan (transferability)

Berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci “ untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

2) Kebergantungan (dependability)

Depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak

melakukan proses penelitian lapangan, tetapi bisa memberikan data. Untuk itu pengujian *depenability* oleh dosen pembimbing terhadap keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian harus dilakukan. Bagaimana peneliti mulai menemukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak, atau penelitian itu valid atau tidak. Dalam penelitian kualitatif alat utama yang digunakan adalah peneliti sendiri, dengan demikian peneliti akan berusaha bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan dan menganalisa data yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang dibuat. Dan untuk mengecek kepastian apakah hasil penelitian tersebut benar atau salah, maka peneliti akan selalu mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

3) Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti data lapangan berupa : catatan lapangan dari hasil pengamatan peneliti. Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh benar-

benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.²²

8. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap- tahap dalam penelitian ini adalah:

a) Tahap Pendahuluan atau Persiapan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan buku-buku atau teori-teori yang berkaitan dengan pembaharuan sistem Problematika Distorsi Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak Jaman Now Di Perumahan Elit Palembang. Tahap ini dilakukan pula proses penyusunan proposal.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

c) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami

²² . Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2012) hlm. 270

dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

d) Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk hasil Penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama merupakan pendahuluan secara umum memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian relevan, kerangka teori, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai *out line* hasil penelitian dan pembahasan

Bab Kedua mengemukakan landasan teori yang berisi tentang teori Komunikasi orang tua dan anak, keakraban dalam keluarga, social anak, dan distorsi komunikasi.

Bab Ketiga menjelaskan Diskripsi Wilayah Penelitian , Keadaan sosial budaya Masyarakat yang tinggal di OPI, fasilitas dan sarana penunjang , struktur sosial dan pemerintahan yang ada di Komplek OPI Jakabaring

Bab Keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. sikap sosial anak di komplek OPI Jakabaring Kota Palembang, Komunikasi Orang Tua terhadap Anak Di komplek

OPI Jakabaring Kota Palembang dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Komunikasi Orang Tua Terhadap Sosial Anak diri di Komplek OPI Jakabaring Palembang

Berkaitan dengan Bab Kelima merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisikan simpulan dan rekomendasi atas hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP DASAR KOMUNIKASI

Secara etimologi, komunikasi berarti hubungan atau perhubungan. Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin, yaitu “*communicatio*” yang akar katanya adalah “*communis*” yang artinya adalah “*sama*”, dalam arti “*sama makna*”, yaitu sama makna mengenai suatu hal.²³

Sedangkan definisi komunikasi secara terminologi yang telah dituangkan oleh para ahli komunikasi terbuka sangat beragam. Ada beberapa teori tentang komunikasi terbuka yang dirumuskan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah

Menurut Miller, “Komunikasi terbuka adalah komunikasi yang terjadi ketika pesan yang diucapkan jelas dan mudah dimengerti oleh anggota keluarga lainnya.”²⁴

Menurut Johnson, Komunikasi terbuka adalah saling memahami, saling percaya, kita saling membuka diri, yakni mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan lewat

²³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. IV, hlm. 3.

²⁴ Miller, *Komunikasi Serba-Serbi*, (Bandung: Cahaya Pustaka, 2001), hlm. 34.

komunikasi kita.²⁵ Komunikasi terbuka merupakan suasana batin yang menyenangkan bagi setiap anggota untuk bicara, mengemukakan ide, dan perasaan mereka dengan nyaman, tanpa ada rasa sungkan, khawatir, atau tidak enak apalagi rasa takut.²⁶ Menurut Pawit M. Yusup, “Komunikasi terbuka adalah masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga.”²⁷

Menurut Syaiful Bahri Jamarah, “Komunikasi berlangsung bila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain”.²⁸

Selanjutnya Menurut Hovland, Komunikasi yang dikutip dalam buku “*Ilmu komunikasi teori & praktek*” adalah proses dimana seorang individu menyampaikan pesan kepada seseorang individu menstransmisi rangsang untuk mengubah tingkah laku atau proses merubah perilaku orang lain.²⁹

²⁵ Johnson, *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*, (Jogyakarta: Kantisius, 1981), hlm. 204.

²⁶Johnson, *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*, hlm. 205.

²⁷ Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 1. hlm. 23.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 11.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remadja karya CV Bandung, 1985), Cet. 2, hlm. 13.

Kemudian Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.³⁰

Menurut Teuku May Rudy, Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan atau pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau kelompok lainnya dengan tujuan untuk mencapai pengertian atau kesepakatan bersama.³¹

Begitupun Hafied Cangara, Komunikasi menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. proses komunikasi disini melingkar (*sirkular*) dengan adanya mekanisme umpan balik yang saling mempengaruhi (*interplay*) antara sumber dan penerima.³²

³⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Ed. 1, Cet. 3. hlm. 19.

³¹ Teuku May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung: PT Refika Adimata, 2005), hlm. 1.

³² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 51.

*“Communication is those situations in which a source transmits a message to a receiver with conscious intent to affect the latter’s behaviors”.*³³Artinya:

- a. Komunikasi adalah situasi dimana sumber mengirimkan pesan kepada penerima dengan sengaja untuk memengaruhi tingkah laku penerima.
- b. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi terbuka adalah proses menyampaikan informasi dari individu kepada individu lain secara terbuka dan tanpa ada rasa takut serta saling mengungkapkan pendapat atau ide, dan komunikasi dapat berlangsung bila orang yang terlibat mempunyai kesamaan makna satu dengan yang lain, sehingga terbentuk saling pengertian serta memberikan respon yang saling mempengaruhi dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan bersama.

B. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI

Ketercapaian tujuan komunikasi merupakan keberhasilan dalam berkomunikasi. Keberhasilan itu terdapat pada unsur-unsur komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikator, Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan pada khalayak. Karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*. Sebagai pelaku utama

³³ Jurgen Ruesch, *Technology and Social Communication in Communication Theory and Research*, (Amerika: L. Thanyer, 1957). hlm. 6.

dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama untuk mengendalikan jalannya komunikasi.³⁴

2. Pesan (*massage*) : Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan.³⁵
3. Komunikan : Penerima atau “*receiver*” atau disebut juga audien adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut dengan komunikan.³⁶
4. Enkoding (*encoding*) : Enkoding atau “*encoding*” dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemah pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra penerima.³⁷
5. Saluran (*channel*) : Saluran atau “*channel*” adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima.
6. Dekoding (*decoding*) : Decoding atau “*decoding*” adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.³⁸

³⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 89.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm.14.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 15.

³⁷ Morrisani, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 18.

³⁸ Morrisani, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, hlm. 20.

7. Umpan Balik (*feedback*) : Umpan balik atau “*feedback*” adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul.
8. Gangguan (*noise*) : Elemen atau unsur terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau “*noise*”. Gangguan dapat diartikan sebagai salah satu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan, namun jika terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk sampai pada tujuan.³⁹

C. MODEL-MODEL KOMUNIKASI

Ada beberapa model atau aneka komunikasi terbuka dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal

Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki

³⁹ Morrissan, Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi*, hlm. 21-22.

makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata.⁴⁰

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat.⁴¹

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi yang banyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang dengan anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dengan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan lain sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi keluarga.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha memengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar

⁴⁰ Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hlm. 30.

⁴¹ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 43.

yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua.⁴²

2. Komunikasi nonverbal atau Isyarat

Komunikasi nonverbal atau isyarat sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan, atau maksud.⁴³

3. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian pesan, dimana tidak menggunakan kata-kata dalam pengucapkannya mereka hanya menggunakan bahasa-bahasa nonverbal, dan salah satunya adalah menyampaikan pesan secara tertulis, baik dalam surat kabar, ataupun email, sms, dan lainlain. Komunikasi tulisan ini salah satu yang

⁴² Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 44.

⁴³ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 45.

digunakan dalam menjalin komunikasi dalam antara orang tua dengan anak dalam suatu hubungan keluarga.⁴⁴

Komunikasi ini mempunyai peran sangat berguna bagi kita jika ingin menyampaikan pesan kepada orang lain yang mempunyai masalah pada jarak.

4. Komunikasi Simbol

Komunikasi yang terungkap lewat simbol adalah komunikasi lewat pemberian atau hadiah, ekspresi wajah, bahasa dan gerak tubuh, menumbuhkan kata-kata untuk menjelaskannya. Simbol merupakan dukungan yang bagus dan penting dalam berkomunikasi, tetapi seerat apapun relasi yang dimiliki, penggunaan simbol tanpa kata-kata tidak dapat digunakan dengan baik. Simbol hanya akan berfungsi dengan baik dalam berkomunikasi bila disertai kata-kata yang menjelaskannya.⁴⁵

D. KOMUNIKASI SEBAGAI PROSES BELAJAR TEORI INFORMATIF PRESSING

Teori informatif pressing adalah teori belajar yang menekankan pada segala informasi yang sampai pada peserta

⁴⁴ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 24.

⁴⁵ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 46.

didik. Dimana informasi pertama yang didapat seseorang peserta didik adalah dari lingkungan keluarganya, terutama orang tua mereka.⁴⁶ Di lingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga, akan selalu mendapatkan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh didalamnya. Bentuk nyatanya adalah, orang tua selalu memberi nasihat-nasihat tertentu kepada anak-anaknya, membuat peraturan-peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga, melindungi anak dari hal buruk, memberikan contoh bagaimana makan yang baik, berbicara yang sopan, bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, dan sebagainya.⁴⁷

“*Communication is the transmission of a message from a source to a receiver*”.⁴⁸ Maksudnya; Komunikasi adalah penyaluran pesan dari sumber kepada penerima.

Berkomunikasi itu tidak mudah, terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain karena berkomunikasi dengan manusia dari segala perbedaannya. Setiap orang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri dalam bersikap,

⁴⁶ Ahmad Subadi, *Teori-Teori Belajar*, (Bandung: Bulan Bintang, 1993), cet.1. hlm. 23-24.

⁴⁷ Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, hlm. 23-24.

⁴⁸ Baran Stanley J, *Introduction to Mass Communication: Media Librarian and Culture*, (New York: Mc-GrewHill, 2009), hlm. 4.

bertingkah laku, dalam melihat dunia ini, dalam memandangi diri sendiri dan orang lain.⁴⁹ “*Communicating or getting our message across is the concern not only of second language teachers but of us all in our daily lives in whatever language we happen to use*”.⁵⁰

Berkomunikasi atau menguraikan pesan kata adalah tidak hanya menyangkut bahasa kedua guru tetapi semua yang ada dalam kehidupan sehari-hari kita bahasa apapun yang kita gunakan.

Kasih sayang orang tua dapat diekspresikan dengan banyak cara dan aneka jalan, diantaranya adalah:

- 1) Menjalin komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak.
- 2) Mendiskusikan permasalahan mereka, baik di rumah maupun di sekolah
- 3) Mengerjakan sholat berjama'ah
- 4) Bermain bersama, semua itu dapat dijalin antara orang tua dengan anak untuk mengekspresikan kasih sayang mereka.⁵¹

⁴⁹ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 62.

⁵⁰ Sndra J. Savignon, *Communicative competence: Theory and Classroom Practice*, (Amerika: Addison Wesley Publishing Company, 2006), hlm. 4.

⁵¹ Shinta Ratnawati, *Keluarga Kunci Sukses Anak*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 101.

Berkomunikasi dengan anak merupakan hal terpenting dan menyangkut keterampilan dalam mengasuh anak. Jika digolongkan komunikasi itu ada dua macam, komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup, kebanyakan orang tua tanpa sadar mematikan komunikasi terbuka dengan anaknya. Terkadang orang tua merasa tidak nyaman mendengar keluh kesah buah hatinya, tetapi di lain waktu orang tua sering memberi nasihat yang mungkin tidak dibutuhkan oleh anak. Agar komunikasi orang tua dengan anak berjalan terbuka dan efektif sebisa mungkin orang tua “menyelami” keinginan anaknya. Dengan begitu maka anak akan merasa bahwa orang tuanya sungguh ingin mendengarkan keluh kesah mereka.⁵²

Jika orang tua membiasakan diri meluangkan waktu bersama, maka rasa asing pada anak tentu akan hilang. Apabila suasana akrab telah terbina dan orang tua dapat melakukan pendekatan pribadi pada anak, maka masalah-masalah yang dirasakan anak tentu mudah diketahui.⁵³

Alangkah baiknya jika disaat anak belajar orang tua mendampingi atau tidak jauh-jauh dari anak. Hal ini bertujuan apabila anak mengalami kesulitan, maka orang tua bisa membantu menyelesaikannya. Upaya maksimal orang tua akan menempatkan posisinya dimata anak-anak sebagai sosok terhormat, karena

⁵² Kevin Steede, Ph. D., *10 Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2007), hlm. 48.

⁵³ Alex Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Bandung: Aksara, 1986), hlm. 7.

perhatian yang dicurahkan akan mampu mengembangkan semangat untuk giat belajar. Seorang anak akan senantiasa mendapat perhatian orang tuanya akan membuat anak mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan mengantarkannya pada prestasi yang membanggakan. Setelah itu terjadi, akan tercipta keharmonisan keluarga, khususnya hubungan keluarga dan anak.⁵⁴

Komunikasi orang tua dan anak sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberi pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan anak di sekolah. Cara orang tua mendidik anaknya akan memberi pengaruh terhadap kegiatan belajar anaknya di sekolah. Orang tua yang kurang memperhatikan kemajuan anaknya pendidikan anaknya dapat menyebabkan anaknya kurang berhasil dalam belajarnya. Cara orang tua berbicara dan mendengarkan anak sangat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang lain. Orang tua anak-anak yang menjadi baik biasanya berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka.⁵⁵

⁵⁴Aziz Mustofa, *Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm.118.

⁵⁵ William Sears, *Anak Cerdas Peran Orang Tua Dalam Mewujudkannya*, hlm. 352.

Hal yang perlu diketahui oleh orang tua adalah terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak. Dengan terjalinnya komunikasi maka orang tua bisa mendampingi anak dalam hal belajar. Ada sejumlah cara yang dan metode yang bisa ditempuh, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran untuk mendengar dan mengingat hal-hal yang positif pada diri anak.
- 2) Menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku pada diri anak, dengan cara menyediakan perpustakaan dan pendampingan anak dalam belajar.
- 3) Mengarahkan pergaulan dengan teman-teman yang memiliki kecerdasan dan keunggulan ilmiah yang memadai sehingga dapat mempengaruhinya dalam berpikir dan berperilaku.⁵⁶

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaankebiasaan.⁵⁷

⁵⁶ Maimun Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, (Jogjakarta: Bintang Cemerlang, 2002), hlm. 208-209.

⁵⁷ Maimun Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 19.

E. KOMUNIKASI TERBUKA ORANG TUA DENGAN ANAK

Komunikasi adalah suatu yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan salah satu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam kehidupan keluarga komunikasi terbuka sangat dibutuhkan karena komunikasi terbuka menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang agar anak giat dalam belajar. Adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua besar pengaruhnya dalam perkembangan seorang anak, semangat dan motivasi belajar anak akan tumbuh subur karenanya. Setiap anggota keluarga hendaknya menginsafi bahwa mereka sebagai individu memiliki tugas dan kewajiban terhadap keluarganya. Orang tua yang memberikan bimbingan kepada anak dalam hal belajar, maka anak akan senang hati menerimanya. Belajar itu akan dianggapnya sebagai suatu kewajibannya sendiri. Dengan demikian, maka kesadaran untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan akan semakin besar pula.⁵⁸ Begitu pula dalam hal komunikasi terbuka orang tua dengan anak yakni komunikasi yang bersifat saling terbuka, jujur konstruktif antara pihak satu dengan pihak lainnya. Adapun dimensi komunikasi terbuka orang tua dengan anak antara lain sebagai berikut:

⁵⁸ Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jogyakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), cet. 3. hlm. 32-33.

a) Keterbukaan

Menurut etimologi bahasa, keterbukaan berasal dari kata dasar terbuka yang berarti suatu kondisi yang di dalamnya tidak terdapat suatu rahasia, mau menerima sesuatu dari luar dirinya, dan mau berkomunikasi dengan lingkungan diluar dirinya. Adapun keterbukaan dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi serta mengungkapkan kata-kata dengan sejujurnya sebagai landasan untuk berkomunikasi. Keterbukaan berkaitan erat dengan komunikasi dan hubungan antar manusia. Keterbukaan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial karena keterbukaan merupakan prasyarat bagi adanya komunikasi.⁵⁹

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Keterbukaan disini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.⁶⁰ Keterbukaan dapat diartikan juga membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap

⁵⁹ Elwood N. Chapman, *Sikap Kekayaan Anda Yang Paling Berharga*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 96.

⁶⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997), hlm.13.

suatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian yang baru saja kita saksikan.⁶¹

b) Empati

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang diutarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan.

c) Dukungan

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga. Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga,

⁶¹ Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, hlm. 76

kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.⁶² Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak

- (1) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.
- (2) Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- (3) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.
- (4) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.⁶³

d) Perasaan positif

Perasaan positif adalah perwujudan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali

⁶² Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung jawab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), Cet. 9. hlm. 53.

⁶³ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung jawab*, hlm. 53-54.

adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kita pun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

Komunikasi positif adalah komunikasi yang memperhatikan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya.⁶⁴ Pemikiran dan perasaan positif secara sadar mempengaruhi tindakan atau reaksi orang lain yang dapat menimbulkan efek yang paling menguntungkan bagi kedua tingkat kesadaran baik yang sadar maupun yang tidak sadar. Oleh karena itu kekuatan perasaan positif sungguh-sungguh terbatas, tergantung apakah pemikiran itu disertai oleh tindakan yang positif atau tidak.⁶⁵

e) Kesamaan

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan pendengar sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Perlu diingat bahwa konsep

⁶⁴ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*, hlm. 35.

⁶⁵ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga: Panduan Menuju Kesehatan Emosional dan Hubungan Pribadi yang Lebih Baik*, hlm. 36.

dasar dan utama efektivitas komunikasi terletak pada keberhasilan komunikator dan komunikan yang membentuk makna yang sama atas pesan yang mereka tukarkan. Kesamaan dalam makna itu merupakan hasil proses pembagian informasi, melalui tindakan pertukaran, saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu dengan yang lain.⁶⁶

Perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan kearah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing.

Kesamaan merupakan kegiatan yang harus dibangun dalam keluarga dalam bentuk bermain bersama atau berbakti bersama akan merupakan kesempatan untuk berkomunikasi tanpa suatu tekanan. Dengan adanya kesamaan akan memberikan kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi serta menghilangkan kebosanan dari kegiatan yang menjadi rutinitas antara orang tua dengan

⁶⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, hlm. 64.

anak agar saling memahami dan melengkapi dalam memecahkan persoalan.⁶⁷

F. PENTINGNYA KOMUNIKASI TERBUKA ORANG TUA DENGAN ANAK

1. Dasar Normatif Teologis

Dasar normatif teologis adalah paham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing sampai batas tertentu bercorak literalis, tekstualis atau spiktualis.

Berdasarkan uraian di atas, maka dasar normatif teologis dapat diartikan sebagai paham bahwa ajaran Islam adalah wahyu yang berasal dari Tuhan, wajib diyakini, diterima sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh diganggu-gugat. Paham yang demikian itu mengasumsikan bahwa seluruh ajaram Islam baik terdapat dalam teks Al-Qur'an maupun Hadits Nabi, yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut sebagai kebenaran yang harus diterima dan tidak boleh diganggu-gugat.⁶⁸

⁶⁷ Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga*, (Jakarta:Ofset, 1999), hlm. 90.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.29.

- 1) Al-Qur'an surat At-Tahriim: 6
"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". (Q.S. At-Tahriim/66: 6).⁶⁹
- 2) Al-Qur'an surat Luqman: 13
"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31: 13).⁷⁰
- 3) Al-Qur'an surat As Shaffaat: 102
"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk

⁶⁹ Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 302.

⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 413.

orang-orang yang sabar". (Q.S. As Shaffaat/37: 102).⁷¹

Dari ayat Al-Qur'an di atas manfaat yang dapat dipetik adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an surat At-Tahriim: 6

Dalam konteks pendidikan Islam dalam keluarga, perintah Allah dalam ayat tersebut merupakan dasar spiritual yang mendasari peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena ayat ini memerintahkan orang tua khususnya bapak sebagai kepala keluarga agar melindungi diri dan keluarganya, segala sesuatu yang menyengsarakan dari segala sesuatu yang akan menjerumuskan kehidupan, segala sesuatu yang akan menyengsarakan mereka.⁷²

Kemudian untuk melindungi keluarga orang tua harus senantiasa memberikan nasehat dan pendidikan yang baik dan dapat menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi keluarganya, seorang bapak harus jadi panutan dalam keluarga,

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 450.

⁷² Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragamdan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2010), Cet. 2. hlm. 141.

dan seorang ibu juga dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.⁷³

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil, secara umum inti dari tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁷⁴ Mengingat pentingnya keluarga, demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya, serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.⁷⁵

Dengan demikian, keluarga sangat dominan peranannya dalam membentuk kepribadian anak. Begitu besarnya pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian anak sehingga dengan demikian perlu kiranya diciptakan kondisi keluarga yang baik Zakiyah Darajat, menyatakan suatu kehidupan keluarga

⁷³ Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, hlm 142.

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), Cet. 9. hlm. 160.

⁷⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. 9. hlm. 36.

yang baik, merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah.⁷⁶ Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

2). Al-Qur'an surat Luqman: 13

Dalam Al-Qur'an sudah tertera cara mendidik anak serta ilmu apa pertama kali yang harus ditanamkan oleh orang tua. Dari ayat ini dapat menggunakan metode Al-Qur'an, Luqman senantiasa menyampaikan persoalan aqidah serta nasehat yang indah kepada putranya, sebenarnya nasehat yang ditinggalkannya itu juga untuk kita semua.⁷⁷

Surat Luqman difahami bahwa ayah nantinya dapat meneladani tokoh Luqman yang diabadikan wasiatnya dan anak juga dapat mengikuti nasehat seperti halnya anak Luqman. Tentu pemahaman ini dapat diterima, mengingat secara tekstual ayat-ayat ini memang berbicara secara khusus tentang pesan Luqman dalam konteks mendidik anak sesuai dengan pesan Al-Qur'an. Apalagi pesan Luqman dalam surat ini

⁷⁶ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 67.

⁷⁷ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Sukses Offset, 2010), hlm. 40.

sebenarnya adalah pesan Allah yang dibahasakan melalui lisan Luqman Al-Hakim sehingga sifatnya mutlak dan mengikat, pesan Luqman dalam bentuk perintah berarti perintah Allah, demikian juga nasehatnya dalam bentuk larangan pada masa yang sama adalah juga larangan Allah yang harus dihindari. 3)Al-Qur'an surat As Shaffaat: 102

Adapun inti ajaran komunikasi yang dapat diambil dari ayat ini yakni komunikasi dengan metode dialog dan menggunakan bahasa yang indah. Komunikasi yang terjadi dengan cara berdialog, ada pembagian kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pesan antara Nabi Ibrahim dan Isma'il, sehingga tidak terjadi pemaksaan. Hal ini akan menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga dimana masing-masing pihak saling menghargai dan menghormati pribadi masing-masing, sehingga akan terbina rasa tanggung jawab yang dalam diri setiap individu anggota keluarga.⁷⁸

Alex Sobur menyatakan bahwa komunikasi dengan cara berdialog akan menumbuhkan kewibawaan orang tua, karena menurutnya ketika anak mau melakukan apa yang

⁷⁸ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm. 74-75.

telah disampaikan oleh orang tua tanpa paksaan, karena sudah memahami apa yang dikehendaki orang tua, ia akan menghormati orang tuannya.⁷⁹⁸⁰

Inilah sebuah contoh komunikasi antara orang tua dengan anak yang telah divisualkan secara transparan oleh Al-Qur'an yang hendaknya menjadi tauladan bagi keluarga muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits Rasulullah

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ
يُسْطَلَّ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه
البخاري)⁸¹

Rasulullah SAW bersabda: "barang siapa yang ingin diluaskan rizqnya dan diperpanjangkan umurnya, maka hendaknya ia menghubungi keluarganya". (H.R. Bukhori).⁸¹

⁷⁹ Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua dengan Anak*, hlm. 10.

⁸⁰ Ibnu Muslim Al-Qusyairi, *al-Jami' al-Shahib*, (Baitut: Dar alFikr, t,t) Juz 7. hlm.3.

⁸¹ Kahar Masyhur, *Terjemah Bulughul Maram*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), Jilid II. hlm. 371.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا
 إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ
 الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
 قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا
 اسْتَصْحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا
 مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رواه مسلم) ⁶¹

Dari abu Hurairah: ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “hak muslim atas muslim yang lain enam macam yaitu: jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, jika ia mengundangmu, maka kabulkan, jika ia minta nasehatmu, maka berikan, jika ia bersin, maka bacalah Alhamdulillah, maka engkau mendo’akan dia, jika ia sakit, maka libatlah, dan jika ia meninggal dunia, maka turutilah jenazahnya sampai terkubur”. (H.R. Muslim).⁶¹

2. Dasar Psikologis

1). Perkembangan Anak

Lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kegiatan belajar seorang anak. Sebab kedua lingkungan ini akan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Kedua lingkungan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan si anak dalam hubungannya dengan kegiatan belajarnya.⁸²

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang akan diuraikan berikut ini:⁸³

a). Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih dan marah. Dengan demikian kemarahan dapat

⁸² Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, hlm. 37.

⁸³ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 64.

menghambat komunikasi sampai batas-batas tertentu.⁸⁴

Menurut Imam Musbihin, jika dilihat dari tuntutan anak dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak, dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:⁸⁵

- (1) Orang tua memenuhi aneka kebutuhan anak tanpa memberikan tugas atau tanggung jawab apapun kepada anak. Tindakan ini akan menimbulkan sikap egois, mementingkan diri sendiri dan menjadikan anak ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang tua.
- (2) Orang tua memenuhi kebutuhan anak seiring dengan pemberian tugas atau tanggung jawab yang harus dipenuhi anak. Sejak awal orang tua mendidik anaknya agar memahami hak dan kewajibannya. Anakpun akan mengetahui hak serta kewajibannya dengan pengertian yang berimbang.

⁸⁴ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 64-65.

⁸⁵ Imam Musbihin, *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 103.

(3) Orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan anak dan tidak pula memberinya tanggung jawab. Tindakan ini dapat mendorong anak bersikap acuh dan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

(4) Orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak, tetapi mereka membebaninya dengan bermacam tanggung jawab. Praktik semacam ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan minder.⁸⁶

b) Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Keluarga tertentu memiliki etika tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga antara orang tua dan anak, memiliki gaya dan komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik dalam hal ini yakni lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.⁸⁷

⁸⁶ Imam Musbihin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, hlm. 103.

⁸⁷ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 65.

c) Kepemimpinan

Dalam kehidupan keluarga kepemimpinan seorang ayah sangat diperlukan tetapi yang dibutuhkan dalam kepemimpinan keluarga adalah kepemimpinan yang demokratis, terbuka, memberi kesempatan kepada anak, dalam masalah tertentu untuk berperan aktif dalam memutuskan. Karakteristik kepemimpinan dalam keluarga akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang akan membentuk hubungan-hubungan tersebut. Maka keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya.

d) Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat

mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.⁸⁸

Sebagaimana diketahui oleh setiap orang tua, berkomunikasi dengan anak-anak tidaklah selalu mudah. Ada masa-masanya ketika anak tampak seperti mendengarkan perintah dengan penuh perhatian, tetapi kemudian tidak ingat apaapa mengenai percakapan itu dan sebaliknya. Pada tahapan perkembangan yang berbeda, anakanak berkomunikasi dengan cara yang berbeda.⁸⁹

Dalam hal ini orang tua harus membantu anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tanpa orang tua, anak tidak akan dapat menjadi seorang yang sukses dan berkembang. Seorang anak yang sukses tidak lepas dari peran orang tua yang mengantarkan anak menjadi seorang yang sukses.⁹⁰

⁸⁸ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 71.

⁸⁹ William Sears, *Anak Cerdas Peran Orang Tua Dalam Mewujudkannya*, (Jakarta: Emerald Publishing, 2004), hlm. 351.

⁹⁰ Nanik Hidayani, *Jawara Tanpa Sekolah*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hlm. 170.

2). Anak Perlu Bimbingan Orang Tua

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas masa depan dan perkembangan anak-anaknya sudah sewajarnya mengetahui hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak-anaknya.⁹¹ Kecendrungan seorang anak dalam perkembangannya dapat dengan cara moderling dan cara imitate.

Moderling adalah cara meniru perilaku orang tua. Bila orang tua ingin anaknya melakukan hal-hal yang baik dan terpuji, maka orang tua sendiri harus lebih dahulu menunjukkan perbuatan demikian, karena dengan orang tua memberikan contoh yang baik serta selalu mendidik anak dengan sesuatu tindakan serta bertingkah laku yang baik, luhur dan terpuji maka dengan sendirinya anak akan cenderung berbuat demikian.⁹²

Imitate adalah meniru dengan cara melihat tingkah laku orang tuanya. Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala apa

⁹¹Thamin Nasution, Nurjanah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta: PT BKP Gunung Mulia, 1989), Cet. 3. hlm. 71.

⁹² Thamin Nasution, Nurjanah Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, hlm. 72.

yang diperbuat oleh orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena sikap yang bermalasmalasan tidak baik, dan hendaknya harus dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak.⁹³

Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Sholat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan sholat siang dan malam di rumah, anakpun akan meniru gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan sholat yang dilakukan anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspons oleh anak.⁹⁴

Oleh karena itu, hendaknya orang tua menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, dan meluangkan waktu mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam segala hal

⁹³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. 1. hlm. 82.

⁹⁴ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 45.

termasuk belajar agar prestasi belajar anak meningkat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Anak

Faktor yang mempengaruhi komunikasi anak banyak jenisnya, tetapi secara garis besar M. Ngalim Purwanto, menggolongkan menjadi dua kategori yaitu faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri dan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar.⁹⁵

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor ini menurut M. Ngalim Purwanto digolongkan menjadi dua bagian saja yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.⁹⁶

a). Fisiologis

Faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi komunikasi . Faktor-

⁹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 107.

⁹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 107.

faktor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

(1) Kondisi fisik

Keadaan fisik pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan komunikasi individu, sebaliknya jika keadaan jasmani yang kurang sehat akan mengurangi keberhasilan komunikasi anak.

(2) Kondisi panca indera

Selama proses komunikasi anak komunikasi anak berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil , terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas dengan baik pula.

Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dalam kehidupan merasa minder dan tidak percaya diri, walaupun sesungguhnya dia

memiliki IQ yang tinggi tetapi dijauhi teman karena keterbatasan fisik. Sehingga mental si anak tersebut turun yang menyebabkan prestasi belajar berkurang.⁹⁷

b) Psikologis

(1) Kecerdasan/Inteligensi Siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses komunikasi anak, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses . Sebaliknya. semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan.⁹⁸

(2) Motivasi

Menurut Oemar Hamalik, “motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya

⁹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 107.

⁹⁸ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 56.

tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tertentu.” Motivasilah yang mendorong komunikasi anak ingin melakukan kegiatan .⁹⁹

(3) Minat

Menurut Djaali, “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh”.¹⁰⁰ Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas komunikasi anak, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau .

(4) Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai “suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat”.¹⁰¹ Sikap ikut menentukan intensitas kegiatan komunikasi anak. Sikap

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Cet. 6. hlm. 173.

¹⁰⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet.

¹⁰¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 114.

yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap yang negatif.

(5) Bakat

Dalam buku karangan Slameto, definisi “bakat” menurut Hilgard adalah “kemampuan untuk belajar komunikasi anak”. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Jika bahan yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil komunikasi lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat.¹⁰²

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang meskipun sulit dipisahkan jenisnya, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. *Pertama* kelelahan jasmani dapat dilihat dari kondisi fisik yang lemah dan cenderung untuk membaringkan tubuh.

¹⁰² Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 5758.

Kedua kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuandan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.¹⁰³

Uraian-uraian diatas menunjukkan bahwa kelelahan itu dapat mempengaruhi belajar peserta didik sehingga secara otomatis juga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses komunikasi anak pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Mencakup suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan komunikasi anak dan pendidikan anak-anaknya.¹⁰⁴ Keluarga adalah satu

¹⁰³ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 59.

kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan primer bagi setiap individu, sejak lahir sampai ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya (Sarwono, 2008: 113).

Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. Norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya. Penanaman nilai-nilai *ilabiyah* dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah

¹⁰⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 5. hlm. 163.

pendidik utama dan pertama, maka pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, dan mereka orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya

Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh anak, dan kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Hal itu bukan semata-mata karena faktor bawaan atau keturunan, melainkan juga bisa karena proses pendidikan dan proses sosialisasi

Proses pendidikan yang dilakukan untuk membina kepribadian muslim adalah proses yang panjang, dilakukan sepanjang hayat dan merupakan pendidikan seumur hidup. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah

berdasarkan teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman. Jika hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi globalisasi

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan yang penting bagi perkembangan komunikasi anak. Mencakup relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.¹⁰⁵

Dalam masyarakat modern dengan pola kehidupan yang semakin teridentifikasi, tidak mungkin keluarga melayani seluruh proses dan tuntutan kebutuhan pendidikan anak. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya

¹⁰⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 164.

selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Materi pelajaran, sering dikeluhkan oleh anak sebagai yang membosankan, sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu

yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi, lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana anak atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas komunikasi anak. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan komunikasi generasi mudanya.¹⁰⁶

Sedangkan masyarakat sebagai lingkungan ketiga, merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 165.

dengan masyarakat lainnya. Dalam hal ini, bukan hanya istilah yang berhasil disebarluaskan oleh media massa. Semua hal lain yang menyangkut gaya hidup, nilai, dan perilaku juga dimasyarakatkan. Pada gilirannya remaja akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri remaja itu sendiri

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang diawali dengan pergaulan dengan teman. Hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Kuatnya pengaruh teman sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku anak yang buruk

Islam menganjurkan kepada setiap anggota masyarakat secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap kehidupan dalam masyarakat, dengan cara:

Setiap anggota masyarakat mempunyai tanggung untuk mengawasi jalannya nilai sosial budaya, agar tidak menyimpang dengan nilai-nilai islami. Menyalurkan aspirasi masyarakat. Pemerintah harus dapat menyalurkan semua aspirasi masyarakat untuk dapat mencapai kesejahteraan, keamanan, dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Membina dan meningkatkan kualitas keluarga, dengan jalan memberikan pendidikan keterampilan melalui kelompok-kelompok PKK disetiap RT, RW ataupun daerah (Rusmaini, 2014: 53).

4. Pengaruh Komunikasi Terbuka Orang Tua dengan Anak

Dalam bidang pendidikan, orang tua mempunyai fungsi sebagai sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua. Sama pentingnya komunikasi terbuka yang dilakukan orang tua

dengan anak terhadap kegiatan anak di rumah akan memberi pengaruh positif terhadap perilaku anak.

Dalam kegiatan komunikasi anak, komunikasi orang tua sangat penting oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dengan memperhatikan kemajuan pendidikan anak terlibat dalam kegiatan belajar, menciptakan kondisi belajar yang baik, memberi bimbingan belajar, memberi motivasi, menyediakan fasilitas yang lengkap agar tercapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategi dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 49.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak, sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari keluarga (kedua orang tua) melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak dalam belajar. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari komunikasi serta perhatian dan pengamatan anak, dengan adanya komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak senang, tenang dalam belajar, mempunyai semangat tinggi, begitu juga anak akan sendirinya rajin belajar, mudah memahami, serta mempunyai daya ingat yang tinggi serta terbiasa melakukan hal tersebut di rumah, sehingga sikap anak menjadi baik.

Orang tua memang tidak hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri, disamping mempunyai urusan tersendiri maka tidak lupa dengan kewajiban sebagai orang tua yang memiliki anak (buah hati) yang harus

dipersiapkan sebagai penerus yang berkualitas, untuk itu kewajiban orang tua adalah:

- a. Memberi rasa aman terhadap anak-anak
- b. Membentuk intelektualisasi seraya memenuhi kebutuhan fisik mereka, sehingga terjadi perkembangan kualitas manusia secara bersinambung.¹⁰⁸

Suatu contoh sikap dan perilaku orang tua yang berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak belajar banyak hal dari orang tuanya, anak belum memiliki kemampuan untuk menilai apakah yang diberikan orang tuanya itu termasuk perilaku yang baik atau tidak. Yang terpenting bagi mereka adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, berdusta, pemalu, pemalas dan sebagainya. Sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ibnu Hasan Najati, *Pendidikan & Psikologi Anak*, (Jakarta: Cahaya, 2006), hlm.43.

Para peneliti yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anaknya-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya yang umum bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua: otoriter, permisif, dan otoritatif.

- 1) Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipenuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.¹¹⁰
- 2) Orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penerapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orang tua

¹⁰⁹ Sayiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, hlm. 25-26.

¹¹⁰ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 27.

persimisif tidak begitu menuntun, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

- 3) Orang tua otoritatif berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Orang tua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat. Ketergantungan dan perilaku kekanak-kanakan tidak diberi tempat. Upaya berprestasi mendapat dorongan dan pujian. Orang tua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak yang percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi,

dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.⁹⁵

G. KEBUTUHAN ANAK

Secara terminologi adalah anak atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses. Dengan kata lain anak adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran¹¹¹

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang anak berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa anak adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian.

¹¹¹ Abu Ahmadi, , *Landasan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 163.

Setiap anak memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya keluarga, sekolah, bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini akan banyak sekali menerima bantuan dari orang lain dalam bentuk kontak sosial yang mungkin tanpa disadarinya.

Dengan diakuinya keberadaan seorang anak dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang orang tua adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini orang tua harus mengetahui ciri-ciri dari anak tersebut.

Ciri – ciri anak menurut Abu Ahmadi dkk¹¹². sebagai berikut:

1. Kelemahan dan ketakberdayaannya
2. Berkemauan keras untuk berkembang
3. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan)

Syamsul nizar di dalam Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria anak, yaitu :

1. Anak bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Anak memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Anak adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.

¹¹² Abu Ahmadi , *Ibid hal 63*.

4. Anak merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
5. Anak adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pendidikan maka orang tua harus mampu memahami kebutuhan mereka. Kebutuhan adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh anak untuk mendapat kedewasaan. Menurut Ramayulis (2006:81-82) ada delapan kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan yang harus diperhatikan disetiap perubahan kebutuhan fisik dan jenjang pendidikan yang sedang dialami oleh anak didik

2. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada anak didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri

3. Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh anak untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan

sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam lingkungan masyarakat.

Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang anak ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

4. Kebutuhan Mandiri

Sikap anak dalam membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman

5. Kebutuhan untuk berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka anak harus mampu mendapatkan kebutuhan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah anak untuk mendapatkan prestasi.

6. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicintai

Kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dari seorang anak . Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada anak untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental anak.

7. Kebutuhan Untuk Curhat

Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang anak hadapi . Khususnya anak yang tengah mengalami masa pubertas biasanya membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang anak merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain.

8. Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya setiap manusia telah memiliki filsafat hidup walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan anak ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, tuhan, rasa benar, salah, berani, takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami agar interaksi anak atau yang lainnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka haruslah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan anak tersebut baik dari ciri-ciri, kriteria bahkan sampai pada kebutuhan dari anak tersebut.

H. KONTAK SOSIAL

Memiliki hubungan dengan orang lain sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara masalah hubungan dalam dunia pendidikan maupun sekolah tidak terlepas dari hubungan antara pendidik dengan anak didik, hubungan itulah yang dimaksud dengan mengalami suatu kontak sosial. Kontak sosial sangatlah penting dalam hubungan pendidik, dengan kontak sosial mereka bisa memahami dan mengerti karakter masing-masing, karena setiap pendidik maupun anak didik memiliki karakter yang berbeda-beda.

Kata “kontak” berasal dari bahasa *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak¹¹³

Kontak sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lain yang merupakan syarat dari sebuah interaksi. Kontak sosial yang terjadi dapat berupa sebuah percakapan, tatap muka, berjabat tangan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kontak

¹¹³ Syaiful Bahri Jamara, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 48.

sosial adalah awal dari adanya sebuah interaksi. Tanpa adanya kontak sosial atau hubungan antara individu maka interaksi tidak akan pernah terjadi. Kontak sosial hanya akan dapat terjadi jika terdapat kesadaran untuk saling berhubungan di antara individu dengan individu yang lain. Kesadaran adalah faktor pendukung utama terjadinya sebuah kontak sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya sebuah kesadaran untuk bekerja sama antara kedua belah pihak dalam hubungan tersebut¹¹⁴. Pergaulan mempunyai peranan penting dalam pembentukan pribadi anak didik. Sejumlah manfaat pergaulan adalah: (1) pergaulan memungkinkan terjadinya pendidikan, (2) pergaulan merupakan sarana untuk wawasan diri, (3) pergaulan menimbulkan cita-cita, (4) pergaulan dapat memberi pengaruh seperti sikap untuk meniru (Abdullah Idi. 2016: 86).

Interaksi adalah hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan bentuk utama dari proses sosial, yang mana proses sosial itu adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan yang terdiri dari beberapa segi yaitu kehidupan ekonomi, politik, hukum dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kontak sosial adalah interaksi atau hubungan dalam pergaulan sosial individu yang terjadi secara timbal balik serta mengandung maksud tertentu untuk mencapai tujuan.

¹¹⁴ Syaiful Bahri Jamara, *Ibid hal 50*

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. PROFIL LOKASI PENELITIAN

Kawasan OPI Jakabaring yang terletak di Seberang Ulu I merupakan kawasan yang baru. Hal ini dapat terlihat dengan masih banyaknya rawa-rawa yang terdapat disekitar kawasan Jakabaring. Pembangunan dikawasan Jakabaring di mulai pada tahun 1985 yang ditandai dengan pembukaan akses jalan lingkar. Namun kondisi kawasan Jakabaring pada waktu itu masih sepi dan rawan penodongan terhadap masyarakat yang berdomisili di kawasan perumahan maupun masyarakat yang lewat dikawasan tersebut baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

Seiring dengan perjalanan waktu, ketika kawasan Jakabaring dijadikan lokasi PON maka kawasan Jakabaring sangat maju pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bermunculan perumahan penduduk, pembangunan gedung perkantoran, sarana olah raga, restoran, sekolah baik sekolah dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), objek wisata, terminal dan pasar. Begitu juga dengan penambahan penduduk yang terus meningkat hal ini dapat dilihat dari jumlah kendaraan yang lewat baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Apalagi ketika Sumatera Selatan khususnya kota Palembang ditunjuk sebagai tuan rumah penyelenggara Sea Games dan Asean Games 2018 tepatnya

dikawasan Jakabaring, maka kawasan ini sangat terkenal sampai ke manca negara.

Lahan seluas hampir 100 Hektar dibangun untuk perumahan Ogan Permata Indah, Dalam kawasan ini tumbuh pesat perumahan penduduk dan dikelola oleh pengembang Sekawan Kontrindo. pembangunan perumahan ini memacu perkembangan pembangunan hunian yang berkembang pesat.

Seiring dengan perkembangan yang maju tersebut jumlah penduduk semakin meningkatkan dan fasilitas umum semakin bertambah, Komplek OPI Jakabaring menjadi pusat hunian yang super lengkap dan berkelas di kawasan seberang Ulu. Sejumlah fasilitas publik dan pemerintah banyak tumbuh dan berkembang di daerah ini.

B. KEADAAN MASYARAKAT

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk kelurahan seberang Ulu I Palembang sebanyak 4755 jiwa, dengan 1085 kepala keluarga dari empat lingkungan yang ada. Sedangkan komposisi penduduk menurut jenis dan kelompok tertentu adalah sebagaimana terdapat dalam table berikut ini:

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 2 tahun	46	61	107
2	3 - 4 tahun	184	170	354
3	5 - 6 tahun	102	77	179
4	7 - 12 tahun	294	292	586
5	13 - 15 tahun	174	182	356
6	16 - 18 tahun	180	212	392
7	19 - 25 tahun	266	319	585
8	26 - 35 tahun	375	301	676
9	36 - 45 tahun	345	355	700
10	46 - 50 tahun	157	143	300
11	51 - 60 tahun	168	126	294
12	61 - 75 tahun	106	108	214
13	Lebih dari 76 tahun	5	7	12
	Jumlah	2402	2353	4755

Dokumentasi Kelurahan I5 Ulu Palembang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa usia 0 sampai 2 tahun berjumlah 107 orang yang terdiri dari 46 laki-laki dan 61 perempuan, umur 3 sampai 4 tahun berjumlah 354 orang yang terdiri dari 184 laki-laki dan 170 perempuan, umur 5 sampai 6 tahun berjumlah 179 orang yang terdiri dari 102 laki-laki dan 77 perempuan, umur usia 7 sampai 12 tahun

berjumlah 586 orang yang terdiri dari 294 laki-laki dan 292 perempuan, umur 13 sampai 15 tahun berjumlah 356 orang yang terdiri dari 174 laki-laki dan 182 perempuan, umur 16 sampai 18 tahun berjumlah 392 orang yang terdiri dari 180 laki-laki dan 212 perempuan, umur 19 sampai 25 tahun berjumlah 585 orang yang terdiri dari 266 laki-laki dan 319 perempuan, umur 26 sampai 35 tahun berjumlah 676 orang yang terdiri dari 375 laki-laki dan 301 perempuan, umur 36 sampai 45 tahun berjumlah 700 orang yang terdiri dari 345 laki-laki dan 355 perempuan, umur 46 sampai 50 tahun berjumlah 300 orang yang terdiri dari 157 laki-laki dan 143 perempuan, umur 51 sampai 60 tahun berjumlah 294 orang yang terdiri dari 168 laki-laki dan 126 perempuan, umur 61 sampai 75 tahun berjumlah 214 orang yang terdiri dari 106 laki-laki dan 108 perempuan, dan umur 76 tahun berjumlah 12 orang yang terdiri dari 5 laki-laki dan 7 perempuan

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada di perumahan OPI Kelurahan 15 Ulu Jakabaring Palembang ternyata jumlah penduduk yang paling banyak berada pada usia 36-45 tahun yaitu 700 orang sedangkan jumlah penduduk yang terkecil pada usia 76 tahun yaitu 12 orang.

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil dokumentasi di Kelurahan Seberang Ulu dapat diketahui tingkat pendidikan masyarakat, sebagaimana yang terdapat pada table di bawah ini:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamad SD	31
2	Tamat SD	121
3	Tamat SLTP	432
4	Tamat SLTA	771
5	Tamat Akademi D.1 dan D3	596
6	Serjana Lengkap S1	624
	Jumlah	2585

Dokumentasi Kelurahan I Ulu Palembang

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Seberang Ulu I Palembang adalah tidak tamat SD berjumlah 31 orang, tamat sekolah dasar (SD) berjumlah 121 orang, tamat sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 432 orang, tamat sekolah menengah atas (SMA) berjumlah 771 orang, tamat akademi D1 dan D3 berjumlah 596 orang dan tamatan Serjana Lengkap berjumlah 624 orang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Seberang Ulu I Palembang yang paling dominan adalah tamatan SLTA yang berjumlah 771 orang sedangkan yang terkecil adalah tidak tamad SD berjumlah 31 orang.

Berdasarkan hasil penjelasan aparat kelurahan Seberang Ulu I Palembang mengenai masih adanya masyarakat yang tidak tamat sekolah dasar disebabkan faktor kemiskinan dimana jumlah anggota keluarganya yang banyak serta pergaulan yang kurang sehat terutama orang tuanya berprofesi sebagai pengulung, nelayan dan buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu. Kami dari pihak kelurahan selalu mengingatkan kepada masyarakat yang mempunyai anak usia sekolah untuk menyekolahkan mereka.

3. Tingkat Pekerjaan

Berdasarkan hasil dokumentasi di Kelurahan Seberang Ulu dapat diketahui tingkat pekerjaan masyarakat, sebagaimana yang terdapat pada table di bawah ini:

Tabel 3
Tingkat Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	200
2	ABRI/Polisi	150
3	BUMN	150
4	Swasta	400
5	Wiraswasta	400
6	Pedagang	300
7	Tani	50
8	Pertukangan	150
9	Buru Tani	40
10	Nelayan	30
	Jumlah	1870

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pekerjaan masyarakat kelurahan Seberang Ulu I Palembang adalah pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 200 orang, ABRI/Polisi berjumlah 150 orang, BUMN berjumlah 150 orang, swasta berjumlah 400 orang, wiraswasta berjumlah 400 orang, pedagang berjumlah 300 orang, tani berjumlah 50 orang, pertukangan berjumlah 150 orang, buruh tani berjumlah 40 orang, dan nelayan berjumlah 30 orang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pekerjaan masyarakat di Kelurahan Seberang Ulu I Palembang adalah wiraswasta yang

berjumlah 400 orang sedangkan pekerjaan yang paling sedikit adalah nelayan berjumlah 30 orang.

4. **Kehidupan Beragama Masyarakat**

Berdasarkan hasil dokumentasi di Kelurahan Seberang Ulu dapat diketahui kehidupan beragama masyarakat, sebagaimana yang terdapat pada table di bawah ini:

Tabel 4

Kehidupan Beragama Masyarakat

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4004
2	Kristen Protestan	120
3	Kristen Katolik	135
4	Hindu	50
5	Budha	20
6	Kong Hucu	15
	Jumlah	4344

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan beragama di Kelurahan Seberang Ulu I Palembang cukup beragam, dimana agama Islam yang paling banyak berjumlah 4004, agama kristen protestan dan kristen katolik berjumlah 255 orang, agama hindu berjumlah 50 orang, agama budha berjumlah 20 orang dan agama konpucu berjumlah 15 orang. Dengan demikian kehidupan beragama

masyarakat di Kelurahan Seberang Ulu I Palembang cukup beragam sehingga akan menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghormati antara agama satu dengan agama yang lain dan tidak pernah terjadi pergesekan antara pemeluk agama.

5. Sarana dan Prasarana

Di kompleks Perumahan OPI Jakabaring terdapat sarana dan prasarana diantaranya:

Tabel 5
Jumlah Rumah Ibadah

No	Rumah Ibadah	Jumlah
1	Masjid	6
2	Mushallah	4
3	Gereja	-
4	Wihara	-
5	Kelenteng	1
	Jumlah	11

Dari jumlah rumah ibadah dalam tabel di atas dapat digambarkan bahwa kebanyakan penduduk perumahan OPI beragama Islam dengan Jumlah Masjid 6 buah yang tersebar pada kompleks perumahan ini salah satunya Masjid Muhammadiyah. Sedangkan jumlah Mushallah ada 4 buah, sedangkan untuk rumah ibadah lainnya belum ada, khusus umat

Nasrani untuk acara kebaktian mereka menggunakan rumah warga untuk peribadatan, sedangkan untuk agama lain mereka beribadah di luar kawasan Jakabaring. Sedangkan Kelenteng Untuk masyarakat Thionghoa memang sudah ada sejak lama dan sampai sekarang tetap digunakan sebagai tempat ibadah.

Tabel 6
Fasilitas Pendidikan

No	Agama	Jumlah
1	TK dan PAUD	6
2	SDN	1
3	MTsN I Palembang	1
4	MAN 1 dan SMA 19	2
5	SMP/SMA Olaraga	2
6	Lembaga Kursus	5
	Jumlah	17

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa kondisi perkembangan fasilitas pendidikan di kawasan ini terus berkembang, hanya saja pada tingkat SD, fasilitasnya masih kurang karena hanya satu saja, sedangkan untuk tingkat TK dan Paud jumlah sudah banyak 10 buah. Untuk sekolah tingkat menengah ada MTs Negeri 1 dan SMP olaraga sedangkan SMP umum belum ada. Untuk tingkat SMA , sudah ada tiga yaitu MAN 1 dan SMA 19 serta sekolah atlit yakni SMA

olaraga. Keberadaan sekolah tingkat SMA ini terbilang baik dengan luas dan lapangan yang memadai .

Tabel 7

**Keadaan Struktur Pemerintahan yang Ada
Di Komplek Opi**

No	Struktur Pemerintahan	Jumlah
1	Kantor Kecamatan Jakabaring	1 buah
2	Ketua RW	15 Orang
3	Ketua RT	47 orang
	Jumlah	63

Dari data di atas terlihat bahwa untuk kantor camat berada di perumahan OPI letaknya berada dekat kawasan wisata danau OPI yang berbentuk angka Delapan, sedangkan kelurahan berada di seberang sungai buaya. Sedangkan struktur pemerintah tingkat RW ada 15 orang ketua tersebar dalam komplek perumahan OPI, begitupun dengan Jumlah RT. Sebanyak 47 orang yang teesebar dalam klaster-klaster perumahan yang ada pada komplek perumahan.

Sedangkan fasilitas lain yang ada pada komplek perumahan OPI Ini ada perkantoran Pemerintah seperti Pengadilan Meliter, Komisi Pengawasan Pemilu, untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 8
Fasilitas perkantoran

No	Fasilitas ` Perkantoran	Jumlah
1	Pengadilan Meliter	1
2	Komisi Pengawasan Pemilu	1
3	Kantor POS	1
4	Kantor Camat Jakabaring	1
5	PUKESMAS	1
	Jumlah	5

Kawasan ini juga sebagai tempat perkantoran Pemerintah baik tingkat kecamatan maupun tingkat Kota, Seperti terlihat dalam tabel di atas. Hasil ini menunjukkan Kawasan OPI Jakabaring menjadi pilihan untuk pengembangan perkotaan yang ada di Palembang.

Apabila di lihat dari failitas yang dikelola oleh swasta maka dapat disampaikan sebagai berikut :

Tabel 9
Fasiltas yang dikelola Swasta

No	Fasilitas	Jumlah
1	Bank BNI	1
2	Bank BRI	1
3	Bank BCA	1
4	Bank Mandiri	1
5	OPI Mall	1
6	Pasar Pagi	1

7	Gedung Juang	1
8	Gedung OPI Center	1
9	Taman Burung	1
10	Water BOM (wahana air)	1
11	Daanau OPI	1
12	Hotel	2
	Jumlah	13

Apabila dicermati dari keadaan di atas terlihat bahwa Komplek OPI berkembang pesat searah dengan perkembangan kota Palembang, Kemajuan itu juga salah satunya berkat terpilihnya jakabaring sebagai kawasan Olahraga yang telah berkembang dan mendunia.

Mencermati hasil paparan di atas` kondisi kompleks perumahan OPI telah menjadi kawasan yang berkembang dengan pesat, tentu saja tingkat problematika masyarakatnya juga meningkat dengan berbagai masalah yang dihadapi terutama masalah Komunikasi orang tua dan anak . permasalahan ini tentunya menjadi masalah yang harus diselesaikan dan dihadapi bagi setiap orang tua khususnya dikawasan ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan baik menggunakan Observasi terstruktur maupun menggunakan wawancara terhadap orang tua yang berdomisili di kawasan perumahan Ogan Permata Indah Jakabaring dapat disampaikan sebagai berikut ini

A. SIKAP SOSIAL ANAK DI KOMPLEK OPI JAKABARING KOTA Palembang

Sikap sosial anak terhadap orang lain diperoleh datanya dengan menggunakan pedoman observasi yang dibuat secara terstruktur sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan hasil di paparkan dalam sebaran sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase) Tentang Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
1.	SS	65	65%
	S	20	20%
	TS	15	15%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Mencermati tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan saya suka membantu teman maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab a sebanyak 65 orang menjawab sangat setuju dengan persentase 65 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 20 orang menjawab belum dengan persentase 20%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 15 orang menjawab tidak dengan persentase 15 %,

**Distribusi Frekuensi Relatif
(Distribusi Persentase) Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
2	SS	60	60%
	S	20	20%
	TS	20	20%
	Total	$100=N$	$100\%=\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan saya bersifat sopan pada yang lebih maka banyaknya anak yang menjawab

alternatif jawab a sebanyak 60 orang menjawab sangat setuju dengan persentase 60 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 20 orang menjawab belum dengan persentase 20%, dan yang menjawab alternatif jawab

Tidak setuju sebanyak 20 orang menjawab tidak dengan persentase 20 %,

**Distribusi Frekuensi Relatif
(Distribusi Persentase) Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
3	SS	25	25%
	S	15	15%
	TS	60	60%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pilihan dalam butir soal nomer 3 yaitu saya menyelesaikan masalah dengan berkelahi maka banyaknya anak yang memilih alternatif jawab SS sebanyak 25 orang dengan persentase 25%, serta yang menjawab alternatif jawab S sebanyak 15 orang dengan persentase 15%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 60 orang dengan persentase 60%.

**Distribusi Frekuensi Relatif
(Distribusi Persentase) Tentang Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
4	SS	70	70%
	S	15	15%
	TS	15	15%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pilihan dalam butir soal nomer 4 yaitu saya bertegur sapa bila bertemu dengan teman maka banyaknya anak yang memilih alternatif jawab SS sebanyak 70 orang dengan persentase 70%, serta yang menjawab alternatif jawab S sebanyak 15 orang dengan persentase 15%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 15 orang dengan persentase 15%.

**Distribusi Frekuensi Relatif
(Distribusi Persentase) Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
5	SS	30	30%
	S	10	10%
	TS	60	60%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan rumusan saya bersikap `apa adanya terhadap teman dalam butir pilihan nomor 5 yaitu maka banyak anak menjawab alternatif jawab a sebanyak 30 orang menjawab SS dengan persentase 30%, serta yang menjawab alternatif jawab S sebanyak 10 orang dengan persentase 10%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 60 orang menjawab tidak dengan persentase 60%.

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
6	SS	20	20%
	S	10	10%
	TS	70	70%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial Anak dengan pertanyaan saya dalam bersikap sering saling menjatuhkan harga diri dengan teman dalam butir soal nomer 6. Banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab sangat setuju sebanyak 20 orang dengan persentase 20%, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 10 orang menjawab dengan persentase 10%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 70 orang menjawab tidak dengan persentase 70%.

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
7	SS	51	51%
	S	21	21%
	TS	28	28%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Menrcermati tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan saya suka menghargai pendapat orang lain maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 51 orang dengan persentase 51 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 21 orang dengan persentase 21%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 28 orang dengan persentase 28 %,

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
8	SS	54	54%
	S	22	22%
	TS	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan butir soal nomer 8 yaitu Saya mengajak berjabat tangan jika bertemu teman di jalan, maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 54 orang dengan persentase 54%, serta yang menjawab alternatif jawab Setuju sebanyak 22 orang dengan persentase 22%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 24 orang dengan persentase 24%.

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
9	SS	20	20%
	S	23	23%
	TS	57	57%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan butir soal nomer 8 yaitu Saya akan mengatakan apa adanya walaupun menyakiti hati teman, maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 20 orang dengan persentase 20%, serta yang menjawab alternatif jawab Setuju sebanyak 23 orang dengan persentase 23%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 24 orang dengan persentase 57%.

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
10	SS	50	50%
	S	14	14%
	TS	36	36%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Menrcermati tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan Saya menghormati orang lebih tua dengan menyalaminya maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab a sebanyak 50 orang menjawab sangat setuju dengan persentase 50 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 14 orang menjawab belum dengan persentase 14%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 36 orang menjawab tidak dengan persentase 36 %,

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
11	SS	25	25%
	S	15	15%
	TS	60	60%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Menrcermati tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan saya suka berdebat dengan orang tua maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawaban sebanyak 25 orang menjawab sangat setuju dengan persentase 25 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 15 orang dengan persentase 21%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 60 orang menjawab tidak dengan persentase 60 %,

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
12	SS	24	24%
	S	23	23%
	TS	53	53%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan saya kesal bila dinasehati orang tua maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 24 orang dengan persentase 24 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 23 orang menjawab dengan persentase 21%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 53 orang menjawab tidak dengan persentase 53 %,

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
13	SS	51	51%
	S	21	21%
	TS	28	28%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Melihat tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan Saya senang kalau orang tua perhatian pada saya. Anak yang menjawab alternatif jawab Sangat setuju sebanyak 51 orang dengan persentase 51 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 21 orang menjawab dengan persentase 21%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 28 orang dengan persentase 28 %,

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
14	SS	60	60%
	S	21	21%
	TS	19	19%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Menrcermati tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan Saya senang kalau pulang orang tua ada di rumah, berdasarkan pilihannya banyak anak yang menjawab alternatif jawab sangat setuju sebanyak 60 orang dengan persentase 60 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 21 orang dengan persentase 21%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 19 orang dengan persentase 19 %,

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
15	SS	40	40%
	S	23	23%
	TS	37	37%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Menrcermati tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan pertanyaan saya suka pergi bila dimarahi orang tua. maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab sangat setuju sebanyak 40 orang dengan persentase 40 %, serta yang menjawab alternatif jawab setuju sebanyak 23 orang dengan persentase 23%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak setuju sebanyak 37 orang dengan persentase 28 %.

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
16	SS	35	35%
	S	30	30%
	TS	35	35%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan butir soal nomer 16 yaitu Saya sering berbeda pendapat dengan orang lain, maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 35 orang dengan persentase 35%, serta yang menjawab alternatif jawab Setuju sebanyak 30 orang dengan persentase 30%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 35 orang dengan persentase 35%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
17	SS	41	41%
	S	35	35%
	TS	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan butir soal nomer 17 yaitu Saya senang membantu orang lain, maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 41 orang dengan persentase 41%, serta yang menjawab alternatif jawab Setuju sebanyak 35 orang dengan persentase 35%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 24 orang dengan persentase 24%.

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
18	SS	36	36%
	S	40	40%
	TS	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan butir soal nomer 18 yaitu Saya senang kalau berkumpul bersama keluarga, maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 36 orang dengan persentase 36%, serta yang menjawab alternatif jawab Setuju sebanyak 40 orang dengan persentase 40%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 24 orang dengan persentase 24%.

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)

Tentang Pola Sikap Sosial Anak

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
19	SS	38	38%
	S	39	39%
	TS	23	23%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan butir soal nomer 19 yaitu Saya sering curhat kepada orang lain lewat Media sosial, maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 38 orang dengan persentase 38%, serta yang menjawab alternatif jawab Setuju sebanyak 39 orang dengan persentase 39%, dan yang menjawab alternatif jawab TS sebanyak 23 orang dengan persentase 23%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Sikap Sosial Anak**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
20	SS	20	20%
	S	50	50%
	TS	30	30%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Sikap Sosial anak dengan butir soal nomor 20 yaitu, Saya berhati-hati dalam pergaulan dengan orang lain maka banyaknya anak yang menjawab alternatif jawab SS sebanyak 20 orang dengan persentase 20%, serta yang menjawab alternatif jawab Setuju sebanyak 50 orang dengan persentase 50%, dan yang menjawab alternatif jawab Tidak Setuju sebanyak 30 orang dengan persentase 30 %.

Paparan data tentang sikap anak zaman now terhadap orang lain di atas, dapat dijelaskan bahwa anak yang berada dalam kompleks OPI sikap dan perilakunya masih terkontrol dengan baik, hanya saja bila diamati dari sisi hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka cenderung bersikap pasif dan agak arogan. Anak terkadang berdebat dan beda pendapat yang memunculkan sikap menghindar dari amarah orang tua, sehingga sebagian mereka memilih untuk pergi keluar rumah.

Hal tersebut dibenarkan Oleh Ketua RT. 13 yang mengatakan bahwa ;”anak dikomplek OPI ini setahu saya jarang yang terlibat masalah, rata-rata mereka sekolah dan pulangnye udah sore sehingga tidak ada waktu untuk bermain-main lagi. Namun ada juga anak –anak yang terkadang pulangnye malam dan menginap tempat orang lain, ternyata kata bapaknye karena kena marah.. “¹¹⁵

Keadaan di atas juga dibenarkan oleh Yus, (Ibu Rumah Tangga), yang mengatakan bahwa ; “kalau pulang ke rumah anaknya biasanya langsung masuk kamar, main HP dan kalau dingatkan membantah, seakan kami ni marah terhadap mereka. Padahal untuk kebaikan mereka juga, takut saya ni ada apa-apa sebab mereka ada apa-apa. Kalau dimarahi mereka pergi ke tempat neneknye.”¹¹⁶

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ketua 13 Perum.OPI Jakabaring

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu rumah tangga Perum.OPI Jakabaring

Melihat hasil dari wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan sikap sosial anak terhadap orang lain seperti terhadap teman, orang yang lebih dewasa mereka lebih berifat hati-hati dan terkontrol dalam pergaulannya. Berbeda Kalau sikap mereka terhadap keluarga mereka cenderung protektif dan pasif seperti ada yang disembunyikan dan bila ditegur dengan cara yang agak keras mereka cenderung menghindari, dengan cara pergi dari rumah baik main dengan teman atau ke tempat lainnya.

B. POLA KOMUNIKASI TERHADAP ANAK DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL

Berdasarkan hasil observasi terstruktur yang peneliti lakukan dapat disampaikan sebagai berikut

Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase) Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
1	A	70	70%
	B	20	20%
	C	10	10%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomor 1 yaitu apakah komunikasi antara bapak dan ibu terhadap anaknya sudah berjalan dengan baik, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 70 orang menjawab ya dengan persentase 70%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 20 orang menjawab belum dengan persentase 20%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 10 orang menjawab tidak dengan persentase 10%,

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
2	A	60	60%
	B	20	20%
	C	20	20%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomor 2 yaitu apakah

anak bapak dan ibu ketika diajak berkomunikasi nyaman, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 60 orang menjawab ya dengan persentase 60%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 20 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 20%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 20 orang menjawab tidak dengan persentase 20%

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
3	A	65	65%
	B	15	15%
	C	20	20%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 3 yaitu apakah bapak/ibu bekerja dari pagi sampai sore, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 65 orang menjawab ya dengan persentase 65%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 15 orang menjawab

kadang-kadang dengan persentase 15%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 20 orang menjawab tidak dengan persentase 20%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
4	A	70	70%
	B	15	15%
	C	15	15%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 4 yaitu selama bapak/ibu bekerja apakah anak ibu dititipkan oleh seseorang pembantu/tetangga, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 70 orang menjawab ya dengan persentase 70%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 15 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 15%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 15 orang menjawab tidak dengan persentase 15%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
5	A	40	40%
	B	10	10%
	C	50	50%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 5 yaitu apakah komunikasi antara anak dan anak selalu bersifat terbuka, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 40 orang menjawab ya dengan persentase 40%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 10 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 10%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 50 orang menjawab tidak dengan persentase 50%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
6	A	55	55%
	B	10	10%
	C	35	35%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 6 yaitu bagaimana ketaatan agama anak bapak dan ibu sehari-hari, apakah sudah baik, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 55 orang menjawab ya dengan persentase 55%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 10 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 10%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 20 orang menjawab tidak dengan persentase 35%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
7	A	51	51%
	B	21	21%
	C	28	28%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi

antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 7 yaitu apakah antara orang tua dan anak sering mengalami konflik dalam berkomunikasi, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 51 orang menjawab ya dengan persentase 51%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 21 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 21%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 28 orang menjawab tidak dengan persentase 28%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
8	A	54	54%
	B	22	22%
	C	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 8 yaitu apakah saran atau pendapat orang tua sering diabaikan anak, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A

sebanyak 54 orang menjawab ya dengan persentase 54%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 22 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 22%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 24 orang menjawab tidak dengan persentase 24%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
9	A	57	57%
	B	20	20%
	C	23	23%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 9 yaitu apakah bapak dan ibu mengamati perkembangan anaknya, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 57 orang menjawab ya dengan persentase 57%, serta yang menjawab alternatif jawab b sebanyak 20 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 20%, dan yang

menjawab alternatif jawab C sebanyak 23 orang menjawab tidak dengan persentase 23%

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
10	A	50	50%
	B	14	14%
	C	36	36%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 10 yaitu apakah bapak dan ibu berlaku kreatif dengan anak dan mampu menerapkan suasana menyenangkan pada saat berkomunikasi, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 50 orang menjawab ya dengan persentase 50%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 14 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 14%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 36 orang menjawab tidak dengan persentase 36%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
11	A	53	53%
	B	23	23%
	C	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 8 yaitu apakah bapak dan ibu sering memarahi anaknya karena sering bermain di luar rumah, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 53 orang menjawab ya dengan persentase 53%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 23 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 23%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 24 orang menjawab tidak dengan persentase 24%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
12	A	53	53%
	B	24	24%
	C	23	23%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 12 yaitu apakah apakah sejauh ini bapak dan ibu memahami sifat dan perilaku anaknya, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 53 orang menjawab ya dengan persentase 53%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 24 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 24%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 23 orang menjawab tidak dengan persentase 23%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
13	A	51	51%
	B	21	21%
	C	28	28%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 13 yaitu apakah bapak dan ibu sering mengabaikan perasaan anak, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 51 orang menjawab ya dengan persentase 51%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 21 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 21%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 28 orang menjawab tidak dengan persentase 28%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua
dalam Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
14	A	40	40%
	B	20	20%
	C	40	40%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 14 yaitu apakah bapak dan ibu sering meluangkan waktu beberapa saat setiap hari untuk berkomunikasi mendengarkan anak, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 40 orang menjawab ya dengan persentase 40 %, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 20 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 20%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 40 orang menjawab tidak dengan persentase 40%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
15	A	40	40%
	B	23	23%
	C	37	37%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara

orang tua dan anak dalam butir soal nomer 15 yaitu apakah bapak dan ibu sering memarahi anak karena sering terlambat pulang ke rumah, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 40 orang menjawab ya dengan persentase 40 %, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 23 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 23%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 37 orang menjawab tidak dengan persentase 37%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua
dalam Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
16	A	35	35%
	B	30	30%
	C	35	35%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 16 yaitu apakah anak bapak/ibu mudah dan mau ketika diajak komunikasi dalam keluarga, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 35 orang menjawab ya dengan persentase 35%, serta yang menjawab alternatif jawab B

sebanyak 30 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 30%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 35 orang menjawab tidak dengan persentase 35%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua
dalam Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
17	A	40	40%
	B	36	36%
	C	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 17 yaitu apakah bapak memberikan kebebasan buat anak untuk berkomunikasi, bereksplorasi, dan bereksperimen, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 40 orang menjawab ya dengan persentase 40%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 36 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 36%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 24 orang menjawab tidak dengan persentase 24%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua
dalam Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
18	A	36	36%
	B	40	40%
	C	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 18 yaitu apakah bapak dan ibu sering memaksakan kehendak terhadap anak di rumah, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab A sebanyak 36 orang menjawab ya dengan persentase 36%, serta yang menjawab alternatif jawab B sebanyak 40 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 40%, dan yang menjawab alternatif jawab C sebanyak 24 orang menjawab tidak dengan persentase 24%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
19	A	38	38%
	B	39	39%
	C	23	23%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 19 yaitu apakah setiap keinginan pribadi anak selalu dituruti oleh bapak dan ibu, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab a sebanyak 38 orang menjawab ya dengan persentase 38%, serta yang menjawab alternatif jawab b sebanyak 39 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 39%, dan yang menjawab alternatif jawab c sebanyak 27 orang menjawab tidak dengan persentase 27%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
20	A	40	40%
	B	50	50%
	C	10	10%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 20 yaitu apakah bapak memberikan kesempatan untuk anak mengemukakan pendapat, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab a sebanyak 40 orang menjawab ya dengan persentase 40%, serta yang menjawab alternatif jawab b sebanyak 50 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 50%, dan yang menjawab alternatif jawab c sebanyak 10 orang menjawab tidak dengan persentase 10%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
21	A	36	36%
	B	40	40%
	C	24	24%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 21 yaitu apakah anak selalu menceritakan masalah pribadinya, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab a sebanyak 36 orang menjawab ya dengan persentase 36%, serta yang menjawab alternatif jawab b sebanyak 40 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 40%, dan yang menjawab alternatif jawab c sebanyak 24 orang menjawab tidak dengan persentase 40%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
22	A	38	38%
	B	39	39%
	C	23	23%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 22 yaitu apakah anak suka membantu pekerjaan orang tua di rumah, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab a sebanyak 38 orang menjawab ya dengan persentase 38%, serta yang menjawab alternatif jawab b sebanyak 39 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 39%, dan yang menjawab alternatif jawab c sebanyak 23 orang menjawab tidak dengan persentase 23%.

**Distribusi Frekuensi Relatif (Distribusi Persentase)
Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam
Membentuk Sikap Sosial**

Butir Soal	Alternatif Jawaban	F	Persentase (P)
23	A	50	50%
	B	40	40%
	C	10	10%
	Total	100=N	100%= $\sum p$

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sikap Sosial dengan pertanyaan masalah problematika komunikasi antara orang tua dan anak dalam butir soal nomer 23 yaitu apakah bapak mengetahui setiap problem yang dialami oleh sang anak, maka banyaknya orang tua yang menjawab alternatif jawab a sebanyak 50 orang menjawab ya dengan persentase 50%, serta yang menjawab alternatif jawab b sebanyak 40 orang menjawab kadang-kadang dengan persentase 40%, dan yang menjawab alternatif jawab c sebanyak 10 orang menjawab tidak dengan persentase 10%.

Peta hasil Observasi di atas menunjukkan pola komunikasi orang tua terhadap anak di kompleks Perumahan OPI Jakabaring belum konsisten dengan apa yang diinginkan oleh orang tua itu sendiri. Terutama

perlakuan mereka terhadap anak yang cenderung bersifat otoriter dan terlalu mendikte, sehingga anak merasa tertekan dan merasa serba salah dalam berbuat. Orang tua dengan powernya memberikan arahan terkadang dengan tidak memperdulikan kondisi perkembangan dan tingkat kematangan anak, sehingga tuntutan orang tua melebihi kapasitas anak itu sendiri, akibatnya emosional anak terkurus dan tidak stabil. Begitupun dengan kesempatan untuk berkomunikasi yang relatif sedikit waktunya, mengingat orang tua di komplek ini bekerja, berangkat pagi hari dan pulang sore hari. Komunikasi dilakukan dengan waktu yang sedikit, bahkan ada yang ketemu malam hari saja.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROBLEMATIKA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP SOSIAL ANAK DI KOMPLEK OPI JAKABARING

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama melaksanakan penelitian di Komplek perumahan OPI Jakabaring dapatlah dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi problematika komunikasi Orang tua dengan anak.

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga seperti yang akan diuraikan berikut ini:

1. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih dan marah. Dengan demikian kemarahan dapat menghambat komunikasi sampai batas-batas tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, suasana psikologis dalam berkomunikasi sering diiringi dengan perasaan jengkel, marah dan rasa tidak percaya terhadap anak. Keadaan ini tentu membuat anak bersikap reaktif dan fasif dalam berkomunikasi dengan orang tuanya. Mereka menurut ketika dinasehati tetapi berlaku sebaliknya bila jauh dari orang tua. Orang tua terkadang tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk memberikan alasan ketika mereka melakukan aktivitas seperti mereka pulang malam atau melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tua mereka. Mereka ditekan untuk tunduk dan melakoni apa yang menjadi keinginan orang tua dengan tidak ada pilihan.

Berkaitan dengan suasana psikologis ini, peneliti melihat perlakuan orang tua terhadap anak hanya memberi kebutuhan fisik anak saja tanpa diiringi pemberian tanggung jawab seperti memenuhi keinginan anak membeli HP tetapi tidak

memberikan tanggung jawab penggunaan HP itu sendiri. Seharusnya anak diberikan tanggung jawab beriringan dengan pemberian kebutuhannya sehingga tidak menimbulkan sikap egois dan menang sendiri dan rasa tidak peduli dengan orang lain, Berkenaan hal ini Menurut Imam Musbihin, jika dilihat dari sisi tuntutan lahiriah anak dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak, dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:¹¹⁷

- a. Orang tua memenuhi aneka kebutuhan anak tanpa memberikan tugas atau tanggung jawab apapun kepada anak. Tindakan ini akan menimbulkan sikap egois, mementingkan diri sendiri dan menjadikan anak ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang tua.
- b. Orang tua memenuhi kebutuhan anak seiring dengan pemberian tugas atau tanggung jawab yang harus dipenuhi anak. Sejak awal orang tua mendidik anaknya agar memahami hak dan kewajibannya. Anakpun akan mengetahui hak serta kewajibannya dengan pengertian yang berimbang.

¹¹⁷ Imam Musbihin, *Mendidik Anak Kreatif ala Eistein*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka, 2006), hlm. 103.

- c. Orang tua yang tidak memenuhi kebutuhan anak dan tidak pula memberinya tanggung jawab. Tindakan ini dapat mendorong anak bersikap acuh dan tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak, tetapi mereka membebaninya dengan bermacam tanggung jawab. Praktik semacam ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan minder. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Keluarga tertentu memiliki etika tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga antara orang tua dan anak, memiliki gaya dan komunikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik dalam hal ini yakni lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

2. Kepemimpinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu faktor yang menentukan komunikasi orang tua dengan anak adalah kepemimpinan dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga kepemimpinan seorang ayah sangat diperlukan tetapi yang

dibutuhkan dalam kepemimpinan keluarga adalah kepemimpinan yang demokratis, terbuka, memberi kesempatan kepada anak, dalam masalah tertentu untuk berperan aktif dalam memutuskan. Karakteristik kepemimpinan dalam keluarga akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang akan membentuk hubungan-hubungan tersebut. Maka keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Dilingkungan Komplek perumahan OPI Kondisi orang tua yang rata-rata bekerja dari pagi sampai sore membuat pola komunikasinya cenderung satu arah, dimana orang tua banyak memberikan arahan tanpa melihat situasi dan keadaan anak, sehingga anak merasa orang tuanya tugasnya hanya memberi perintah saja dan bersikap otoriter. Walaupun demikian ada juga orang tua yang berada dilingkungan ini lebih mengutamakan persuasif dan akomodatif terhadap anak-anak mereka dalam berkomunikasi. Anak yang orang tuanya bersifat otoriter dalam berkomunikasi cenderung berisifat kasar dan sewena-wena terhadap teman dan orang lain. Mereka sering ribut demi untuk kepentingan

sendiri tanpa memikirkan orang lain seperti naik kendaraan yang knalpotnya sudah dimodifikasi sehingga melahirkan suara gaduh dan menghidupkan musik sampai larut malam membuat tetangga merasa terganggu kehidupannya.

3. Bahasa

Hasil data lapangan menunjukkan bahwa faktor berikutnya yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan anak adalah bahasa. Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.¹¹⁸

Di lingkungan komplek perumahan OPI Jakabaring, berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, dalam berbicara orang tua sering menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung arti kasar dan bernada memojokkan anak. Seperti memanggil anak dengan istilah “HOI:” yang diiringi dengan bentakan. Terkadang ada juga menggunakan kata “syetan kau atau binatang ini” yang biasanya diiringi dengan amarah. Bahasa seperti ini tentu

¹¹⁸Hasil Observasi di Komplek OPI Jakabaring

saja melukai perasaan si anak apalagi bila disampaikan di depan orang lain. Ia akan merasa sakit, merasa orang tuanya tidak peduli lagi dengan dirinya. Ia merasa terhina karena disamakan dengan makhluk lain yang hina seperti syetan dan binatang. Penggunaan bahasa yang kasar ini akan membekas pada diri anak dan pada waktunya ia pun akan berkata kasar kepada orang lain tanpa ia sadari, anak tersebut juga akan melukai perasaan orang lain yang menjadi teman atau sahabatnya. Disamping itu ada juga orang tua yang menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan anaknya. Orang tua seperti ini cenderung hati-hati dalam menggunakan bahasa walaupun dalam kondisi marah dan tidak setuju dengan anak. Keadaan tersebut melahirkan anak yang dalam pergaulannya cenderung menggunakan kata-kata yang sama dengan orang tuanya, seperti lemah lembut, sopan santun dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

4. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana anak atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas komunikasi anak. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang

pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan komunikasi generasi mudanya.

Berdasarkan hasil Observasi selama berada di lingkungan kompleks OPI. Keberadaan lingkungan tempat tinggal anak termasuk lingkungan yang baik dan serasi dalam arti fisik, keberadaan masjid-masjid sebagai tempat ibadah yang jumlahnya banyak dan keberadaan mushallah tersebar dalam kompleks, membuat nuasa keagamaan menjadi kental. Anak bisa belajar agama ke masjid dan sholat berjamaah. Namun disisi lain kehidupan warga OPI dipisahkan Oleh tembok dan dinding karena kawasan ini perumahan bersifat cluster, sehingga ada sekat-sekat wilayah dan kehidupan berdasarkan kasta-kasta ekonomi dan kedudukan seseorang. Oleh karena itu masyarakat OPI cenderung bergaul dalam lingkungan cluster saja. Sedangkan mengenal orang dalam lingkungan berbeda sulit dilakukan mengingat keterbatasan waktu karena mereka bekerja atau beraktivitas sekolah dari pagi sampai sore hari.

Kondisi di atas menjadi menarik, karena lingkungan dalam satu kompleks tetapi terpisah oleh cluster-cluster seperti Bonginvile, Cemara, Cendana, anggrek, dan lainnya. Semua itu ada dalam satu kompleks perumahan OPI. Pola pergaulan anak juga akhirnya terbatas pada ruang dan keadaan yang dalam lingkungan tersebut. Kondisi ini tentu membutuhkan perhatian yang serius mengingat lingkungan masyarakat menentukan resiko sosial anak.

Seharusnya masyarakat sebagai lingkungan ketiga, merupakan lingkungan yang terluas bagi dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis, maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam hal ini, bukan hanya istilah yang berhasil disebarluaskan oleh media massa. Semua hal lain yang menyangkut gaya hidup, nilai, dan perilaku juga dimasyarakatkan. Pada gilirannya anak akan dihadapkan kepada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan batin di dalam diri remaja itu sendiri

Pengaruh lingkungan pada tahapnya yang diawali dengan pergaulan dengan teman. Hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang

diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Kuatnya pengaruh teman sering dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku anak yang buruk

Islam menganjurkan kepada setiap anggota masyarakat secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap kehidupan dalam masyarakat, dengan cara: Setiap anggota masyarakat mempunyai tanggung untuk mengawasi jalannya nilai sosial budaya, agar tidak menyimpang dengan nilai-nilai islami. Menyalurkan aspirasi masyarakat. Pemerintah harus dapat menyalurkan semua aspirasi masyarakat untuk dapat mencapai kesejahteraan, keamanan, dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Membina dan meningkatkan kualitas keluarga, dengan jalan memberikan pendidikan keterampilan melalui kelompok-kelompok anak muda, PKK disetiap RT, RW (Rusmaini, 2014: 53).

5. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan yang penting bagi perkembangan komunikasi anak. Mencakup relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib

atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak dilingkungan kompleks OPI, rata-rata mereka pelajar dan bersekolah baik itu di dalam lingkungan OPI sendiri maupun bersekolah di luar OPI. Dalam masyarakat dengan pola kehidupan yang semakin teridentifikasi, tidak mungkin keluarga melayani seluruh proses dan tuntutan kebutuhan pendidikan anak Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak yang sudah duduk di bangku Sekolah umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Pengaruh sekolah itu tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

¹¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm. 164.

Salah satu faktor yang sering dianggap menurunkan motivasi untuk belajar adalah materi pelajaran itu sendiri dan guru yang menyampaikan materi pelajaran itu. Materi pelajaran, sering dikeluhkan oleh anak sebagai yang membosankan, sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyak bahannya untuk waktu yang terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi, lebih utama dari faktor materi pelajaran, sebenarnya adalah faktor guru

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap sosial anak pada lingkungan kompleks perumahan Ogan Permata Indah bahwa anak yang berada dalam kompleks OPI sikap dan prilakunya masih terkontrol dengan baik, hanya saja bila diamati dari sisi hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka cenderung bersikap pasif dan agak arogan. Anak terkadang berdebat dan beda pendapat yang memunculkan sikap menghindar dari amarah orang tua, sehingga sebagian mereka memilih untuk pergi keluar rumah.
2. Pola komunikasi orang tua terhadap anak di kompleks Perumahan OPI Jakabaring belum konsisten dengan apa yang diinginkan oleh orang tua itu sendiri. Terutama perlakuan mereka terhadap anak yang cenderung bersifat otoriter dan terlalu mendikte, sehingga anak merasa tertekan dan merasa serba salah dalam berbuat. Orang tua dengan powernya memberikan arahan terkadang dengan tidak memperdulikan kondisi perkembangan dan tingkat kematangan anak, sehingga tuntutan orang tua melebihi kapasitas anak itu sendiri, akibatnya emosional anak

terkurus dan tidak stabil. Begitupun dengan kesempatan untuk berkomunikasi yang relatif sedikit waktunya, mengingat orang tua di komplek ini bekerja, berangkat pagi hari dan pulang sore hari. Komunikasi dilakukan dengan waktu yang sedikit, bahkan ada yang ketemu malam hari saja.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Komunikasi orang tua terhadap anak ; Suasana psikologis komunikasi, Kepemimpinan orang tua, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak oleh orang tua, lingkungan tempat tinggal anak, serta lingkungan sekolah dimana anak menghabiskan waktu hampir tujuh jam satu hari di sekolah.

B. SARAN-SARAN

1. Sebagai masukan bagi para orang tua dalam berkomunikasi dengan anak hendaknya dilakukan dengan cara persuasif dan akomodatif terhadap anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai. Secara tidak langsung juga mengajar mereka cara bersikap baik dengan orang lain.
2. Sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan agar senantiasa memperhatikan setiap aspek kehidupan anak terutama komunikasi sosialnya karena

hampir tujuh sampai delapan jam anak-anak berada dalam lembaga ini.

3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan untuk kepentingan publik seperti jam sekolah, fasilitas, dan jam kerja orang tua lebih mengedepankan kepentingan anak dan kualitas hidup keluarga sebagai bagian dari bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Admasasmita, Ramli.. *Problema Kenakalan Anak/Remaja* (Juridis, Sosio, Kriminologis). Bandung : Armico. 1984
- Ahmadi, H Abu. *Psikologi Sosial*. Surabaya : Bina Ilmu. . 1979
- Agustian, Ary Ginandjar, *ESQ Emotional Spiritual Quotient: Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- , *Rabasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2004.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
- Cangara, Hafied.. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- D. Aican, Henry, *Abad Idiologi*, Terj. Sigit Djatmiko, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Direktorat Jenderal Pelayanan Rehabilitasi Sosial, *Metode Therapeutic Community*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2003.

- G. Lodico, Marguerite, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle, *Methods in Educational Research From Theory to Practice*, San Fransisco: Jossey Bass, 2006.
- Garrison, Karl C, *Psychology of Adolescence*, Engglewood Cliffs: N.J. Prentice Hall, 1958.
- Geoffrey L.R. Gay, E. Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, New Jersey : Merrill-Pearson Education, 2009.
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Adi Tama, 2010.
- Glidden-Tracey, Cynthia, *Counseling and Therapy with Clients who Abuse Alcohol or Other Drugs : an Integrative Approach*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History; A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto), Jakarta: UI Press, 1986.
- Creswell, J.W. *Educational Research: Ptoming, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill. 2008.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),
- Kartono, Kartini, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- K. Back, Philip, *Continuities in Psyhological Antropologi*, San Fransisco: W.H. Freeman and COY, 1980.
- K. Chandler, Cynthia, Holden, J.M., & Kolander, C.A, “*Counseling For Spiritual Wellness: Theory and Practice*” JCD, Vol. 71 (Nov-Des, 1992).

- Kelly, E.L, *Consistency of The Adult Personality*, Amer: Psychologist, 1955.
- Kinsey, A.C, W.B. Pameroy, dan C.E. Martin, *Sexual Behavior in the Human Male*, New York: W.B Saunders & Coy, 1948.
- Mulyono Y, Bambang.. *Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi*, 1986
- Nasution, Zulkarimen.. *Teknologi Komunikasi Dalam Perspektif*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1989
- Sujanto, Agus.. *Psikologi Umum*. Jakarta : Bumi Aksara. 2004
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Gema Windu Panca Perkasa, Jakarta, 1993.
- Soetopo, Hendiyat dan Wasti Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1988.
- Subroto, B. Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Sekolah Dasar*,Roda Pengetahuan, 1976.
- Tilaar HAR. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta, (2000)
- Toisuta Willy dkk *Pendidikan Nasional*, Jakarta Indonesia, Depdikbud. (1979).
- Travers, Robert M.W (*Esensial of Learning AN Overview for Education*. (Second Edition) Ney York Mac Millan Company. 1967).
- Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. *Human Communication*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset. . 1996

GLOSARIUM

- Anak : Seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas.
- Akrab : Dekat dan erat (tentang persahabatan);
- Aktivitas : salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian
- Emosional : Perasaan psikologis dan mental seseorang yang muncul karena dipengaruhi oleh keadaan sekitar baik itu dari dalam diri maupun luar, dengan mengekspresikannya dalam tingkah laku yang nampak.
- Distorsi* : suatu kondisi terjadinya kekacauan dan penyimpangan yang dapat mengakibatkan terganggunya proses pencapaian sebuah tujuan.
- Fisiologis* : Mempelajari hal yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup walaupun dalam setiap bidang memiliki pengertian masing-masing
- Hubungan : Kesenambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain
- Indikator* : Variabel kendali yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada sebuah kejadian ataupun kegiatan
- Interaksi : Saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarhubungan;

- Keluarga : Unit terkecil dari masyarakat, yaitu yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terbentuk oleh ikatan pernikahan, atau adopsi
- Keutuhan : Sempurna seperti semula, tidak terpecah belah atau bercerai berai
- Keberhasilan : Kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat
- Kemampuan : kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan/ sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.
- Kesempatan : waktu (keluasan, peluang)
- Kemandirian : Perilaku seseorang untuk hidup dengan usaha mandiri tidak bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri identik selalu memecahkan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan orang lain.
- Komunikasi : Proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non-verbal dari seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan/atau kesepakatan bersama
- Logis* : Sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan **logika** atau benar menurut penalaran

- Masyarakat : Suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok tersebut
- Orang tua : ayah dan/ atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial
- Observasi : Aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.
- Problematika : Persoalan atau masalah/ Problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.
- Perkembangan : Suatu proses yang pasti di alami oleh setiap individu, **perkembangan** ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia
- Relasi : Sebuah konteks dimana proses sosialisasi terjadi.
- Sikap : Suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringkali bersifat permanen karena sulit diubah.

Spesifik : Khusus; bersifat khusus; khas.
Zaman now : Zaman sekarang' atau 'masa kini' atau juga 'saat ini'.

Daftar Indeks

A	B
akomodatif 181, 190	bahasa ix, 47, 53, 55, 56, 58, 64, 75, 83, 113, 182, 190
akrab viii, 4, 6, 33, 59, 99, 185	bantuan iii, 14, 107, 108
aktivitas 21, 66, 87, 88, 90, 177	belajar 2, 15, 56, 59, 60, 61, 63, 65, 79, 84, 85, 86, 88, 89, 91, 93, 97, 98, 101, 102, 104, 183, 184, 188
Alex Sobur 7, 17, 59, 76	bentuk 4, 28, 44, 52, 53, 54, 69, 75, 108, 114
Alternatif 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 169, 171, 173, 175	Bentuk 57
anakviii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 44, 45, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 65, 66, 69, 71, 72, 73, 74, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 98, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 121, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 169, 171, 173, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191	berdiri sendiri 1
Anak v, vi, viii, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 19, 20, 23, 28, 43, 45, 48, 51, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 66, 67, 74, 76, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 97, 101, 102, 104, 109, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 178, 181, 184, 187, 189, 193, 1, 2	berhubungan 3, 7, 31, 79, 87, 112, 114
	bermain game 8
	C
	Ciri – ciri 108
	contoh 57, 76, 85, 86, 104
	D
	dewasa 85, 109, 147
	E
	emosional 2, 5, 18, 91, 107, 176, 190
	F
	<i>Faktor-Faktor</i> vi
	Fisik 109
	fisiologis 5, 87, 88
	G
	gejala 6, 27, 34, 90

H	
H.R. Muslim	78
Hartup	2
hasil	9, 16, 26, 28, 29, 31, 32, 37, 39, 40, 42, 44, 45, 63, 68, 88, 92, 120, 121, 123, 128, 130, 147, 176, 177, 180, 182, 184, 187, 189
hubungan	viii, 1, 2, 5, 13, 16, 17, 24, 32, 47, 55, 60, 64, 66, 82, 94, 99, 113, 114, 115, 146, 180, 185, 189
I	
indikator	1, 2, 6
individu	1, 3, 5, 7, 17, 48, 50, 53, 63, 65, 76, 87, 88, 89, 94, 98, 107, 109, 110, 113, 115, 183
informasi	2, 20, 23, 25, 28, 30, 33, 35, 42, 49, 50, 56, 68
informatif pressing	56
intelektual	1, 17, 101
interaksi	5, 37, 54, 102, 112, 113, 114, 115
isolasi	3
K	
keberhasilan	51, 68, 88, 109
kemampuan	2, 5, 64, 91, 104, 108
kemandirian	106, 110
Kepemimpinan	viii, 82, 180, 190, 195
kesempatan	iii, 1, 66, 69, 75, 82, 83, 169, 176, 177, 180, 182, 190
keterampilan	3, 59, 61, 100, 186
Komplek	vi, viii, 8, 11, 12, 19, 45, 126, 128, 177, 181, 182, 1, 2
komunikasi	viii, 2, 3, 6, 7, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 21, 22, 44, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 75, 76, 79, 81, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 96, 98, 99, 101, 103, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159,
	160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 169, 171, 173, 175, 176, 177, 180, 181, 183, 185, 186, 189, 190, 191
konteks	2, 39, 55, 72, 74, 79, 108, 177
L	
logis	1
M	
mandiri	3, 106, 111
masyarakat	21, 79, 93, 94, 96, 98, 99, 100, 102, 106, 108, 110, 115, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 183, 184, 185, 186, 187
Membentuk	vi, 103, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 169, 171, 173, 175
mengamati	5, 22, 33, 155
menyakiti	10, 137, 183
minat kultural	1
motivasi	12, 33, 63, 90, 97, 101, 111, 188
N	
Nasution, Zulkarimen	195
O	
objek	23, 83, 116, 182
observasi	8, 9, 15, 22, 28, 31, 32, 34, 37, 43, 130, 147, 176, 177, 180, 187
Oemar Hamalik	90
Orang Tua	v, vi, viii, 11, 12, 19, 20, 23, 28, 43, 45, 48, 51, 54, 55, 56, 58, 59, 61, 63, 66, 67, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 101, 102, 104, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 167, 169, 171, 173, 175, 1, 2
otomatis	viii, 6, 93

P

Parent 7, 17
peneliti 8, 9, 14, 18, 19, 21, 22, 23, 24,
25, 26, 27, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 37,
39, 40, 42, 43, 104, 147, 178, 182
Penelitian v, vi, viii, 12, 13, 15, 18, 19, 20,
21, 22, 23, 28, 29, 30, 31, 36, 42, 43,
44, 193, 194, 1, 2
penerima 6, 17, 50, 52, 53, 57, 68
pengembangan 1, 127
peristiwa 4, 22
perkembangan viii, 1, 2, 4, 5, 6, 60, 63, 67,
79, 83, 84, 93, 94, 96, 97, 98, 102,
104, 107, 109, 111, 116, 125, 128,
156, 176, 183, 186, 187, 189
perlindungan 1
perspektif 4, 36
Pola vi, viii, 15, 48, 51, 54, 55, 56, 58, 79,
80, 82, 83, 86, 102, 104, 134, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 147, 148, 149, 150,
151, 152, 153, 154, 155, 156, 157,
159, 160, 161, 162, 163, 164, 165,
167, 169, 171, 173, 175, 185, 189
Problematika vi, viii, 11, 12, 18, 19, 20,
23, 28, 43, 45, 190, 1, 2
proses 2, 6, 17, 25, 29, 30, 39, 42, 43, 48,
49, 50, 51, 52, 55, 57, 68, 88, 89, 93,
95, 96, 107, 108, 109, 110, 111, 114,
187
Psikologis v, 53, 65, 79, 89, 177

R

Relasi 2, 3, 4

S

saling 5, 7, 23, 24, 33, 47, 48, 49, 50, 53,
63, 68, 69, 75, 99, 114, 124, 134, 185
sekolah ix, 8, 9, 10, 13, 16, 58, 60, 74, 93,
96, 97, 108, 113, 116, 120, 121, 126,
146, 184, 186, 187, 190, 191
Sikap vi, viii, 10, 16, 64, 91, 110, 130,
131, 132, 133, 134, 135, 136, 137,
138, 139, 140, 141, 142, 143, 144,
145, 147, 148, 149, 150, 151, 152,
153, 154, 155, 156, 157, 159, 160,
161, 162, 163, 164, 165, 167, 169,
171, 173, 175, 189, 1, 2
Slameto 89, 91, 92
spesifik 3, 65
sumber 3, 6, 17, 20, 21, 23, 26, 28, 32, 35,
37, 40, 49, 50, 51, 52, 57, 68, 98, 101,
183

T

teman-teman 8, 61
Teori 16, 17, 49, 52, 53, 56, 57
terlatih 92

U

umur 8, 71, 118

V

verbal 25, 49, 53, 54, 83, 182
vertikal 4

W

Waters, & Wall 5

